

SKRIPSI

MOTIVASI ALUMNI NON ILMU KOMUNIKASI BERKARIR SEBAGAI JURNALIS

**(Studi Terhadap Jurnalis Media Harian Fajar, Rakyatku.com
dan Ve Channel)**



**RAHMADANI INDAH ABADI
1210121020**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

MOTIVASI ALUMNI NON ILMU KOMUNIKASI BERKARIR SEBAGAI JURNALIS

**(Studi Terhadap Jurnalis Media Harian Fajar, Rakyatku.com
dan Ve Channel)**



Diajukan sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan Studi Pendidikan
Strata Satu (S1) Studi Ilmu Komunikasi

**RAHMADANI INDAH ABADI
1210121020**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

**MOTIVASI ALUMNI NON ILMU KOMUNIKASI
BERKARIR SEBAGAI JURNALIS
(Studi Terhadap Jurnalis Media Harian Fajar,
Rakyatku.com dan Ve Channel)**

Disusun dan dilakukan oleh

**RAHMADANI INDAH ABADI
1210121020**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 12 Juni 2017

Pembimbing

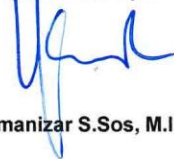


Muhammad Yusuf A.R S.Ag, M.I.Kom

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial

Universitas Fajar



Hj Yusmanizar S.Sos, M.I.Kom

SKRIPSI

MOTIVASI ALUMNI NON ILMU KOMUNIKASI BERKARIR SEBAGAI JURNALIS

Disusun dan diajukan oleh

RAHMADANI INDAH ABADI

1210121020

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **24 Agustus 2017** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Hj. Hadiati, M.Si	Ketua	1. 
2.	Muhammad Yusuf AR, S.Ag, M.I.Kom	Sekretaris	2. 
3.	Akbar Abu Thalib, S.I.Kom	Anggota	4. 
4.	Muhtar Lutfi S.I.Kom, M.I.Kom	Anggota	5. 

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Fajar

UNIVERSITAS FAJAR


Hj Yusmanizar S.Sos, M.I.Kom

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Rahmadani Indah Abadi
N I M : 1210121020
Program Studi : Ilmu Komunikasi (S1)

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Motivasi Alumni Non Ilmu Komunikasi Berkarir Sebagai Jurnalis" Adalah karya saya sendiri dan sepanjang saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur - unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar,

at pernyataan,

RAHMADEWI INDAH ABADI

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Motivasi Alumni Non Ilmu Komunikasi Sebagai Jurnalis”.

Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Fajar dan sebagai bentuk partisipasi penulis mengembangkan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama masa kuliah.

Selama proses menyusun Skripsi ini, penulis banyak mengalami berbagai hambatan dan rintangan. Namun puji syukur semuanya dapat dihadapi dan diselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada **Muhammad Yusuf AR S.Ag, M.I.Kom** selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu dan selalu sabar dengan keluhan penulis saat proses penyusunan skripsi. Selain itu ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. **Prof.Drs H. Saldy Abdul Djabar, MPA** sebagai Rektor Universitas Fajar.
2. **DR. Hj. Hadiati, M.Si** sebagai Dekan Fakultas Ilmu ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar.
3. **Abd. Jalil, S.Ksi, M.I.Kom** sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi S2.
4. **Yusmanizar, S.Sos, M.I.Kom** sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi S1.

1. Kepada seluruh staff Akademik, dan Perpustakaan Universitas Fajar Makassar yang cukup sabar membantu segala kebutuhan penulis dalam proses pembuatan skripsi.
2. Kepada kedua orang tua saya **Abd. Haris Hunt** dan **Nurhayati** yang selalu mendoakan dan mendukung saya setiap saat.
3. Teman-teman seperjuangan saya **Komunikasi 2012** yang selalu mendukung.
4. Seluruh **Mahasiswa Universitas Fajar** khususnya jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2013 atas kekompakannya dan dukungannya.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Untuk itu saya sebagai penulis siap menerima dan mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak, agar nantinya Skripsi ini dapat menuju kearah kesempurnaan.

Makassar,

Agustus 2017

Penulis

ABSTRAK

MOTIVASI ALUMNI NON ILMU KOMUNIKASI BERKARIR SEBAGAI JURNALIS (Studi Terhadap Media Harian FAJAR, Rakyatku.com dan Ve Channel)

**RAHMADANI INDAH ABADI
MUHAMMAD YUSUF A.R**

Motivasi menjadi dorongan kuat alumni non ilmu komunikasi memilih profesi jurnalis. Penelitian ini ingin menemukan motivasi utama dan faktor apa saja yang mendukung alumni non ilmu komunikasi menjalankan profesinya sebagai jurnalis. Penelitian ini mengacu pada teori Hierarki Maslow dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun jumlah informan sebanyak delapan jurnalis dari media televisi, cetak dan elektronik dengan latar belakang pendidikan non ilmu komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri yaitu terdapat pada keinginan untuk mengembangkan diri dan minat menjadi motivasi utama alumni non ilmu komunikasi memilih profesi jurnalis. Setelah terpenuhi aktualisasi diri tersebut, faktor lain ikut mendukung jurnalis bekerja secara profesional.

Kata Kunci : Motivasi Maslow, Aktualisasi, Profesional

ABSTRACT
MOTIVATES GRADUATES OF NON COMMUNIATION SCIENCE CHOOSE THE
JOURNALIST PROFESSION
(Study at Harian Fajar, Rakyatku.com and Ve Channel)
RAHMADANI INDAH ABADI
MUHAMMAD YUSUF AR

Motivation becomes a strong encouragement of non-communication choosing journalist profession. This research wanted to find the main motivation and what factors support graduations of the non-communication science run his profession as a journalist. This research refers to Maslow's Hierarhy theory using qualitative descriptive method. There are eight informans from television journalists, newspaper journalists and online journalists. The results showed that needs of self actualization is in the desire to develop themselves and the interest to be the main motivation graduate of non –communication science choose the profession of journalist. After the fulfilment of self actualization, other factors also support journalists work professionally.

Keywords: Maslow Hierarchy Theory, Actualization, Profession.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia butuh melakukan interaksi dengan orang lain. Komunikasi sebagai suatu cara interaksi yang dilakukan oleh manusia. Profesor Wilbur Schramm menyebutnya bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.(Schramm, 1988).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan informasi, maka kebutuhan informasi tersebut menjadi suatu peluang bisnis untuk menciptakan pelayanan jasa penyediaan informasi bagi masyarakat. Faktor ini membuat para pebisnis menciptakan media massa.

Media massa dalam perannya menyampaikan informasi, edukasi, opini, dan ilmu pengetahuan kepada para pembacanya dan menjadikannya sebuah berita. Dalam mencukupi kebutuhan khalayak tersebut, media massa umumnya selalu aktif dalam memproduksi informasi yang cepat, hangat dan orisinal. Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori yakni media massa cetak dan media massa elektronik(Ardianto 2004:98). Media massa diyakini memiliki kekuatan yang maha dahsyat dalam mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat. Bahkan media massa dengan mudah dapat mengarahkan masyarakat membentuk opini akan suatu peristiwa yang selanjutnya akan terjadi.

Media massa mampu mengarahkan, membimbing, dan mempengaruhi kehidupan di masa kini dan dimasa mendatang (Nurudin, 2009: 255).

Media Komunikasi Massa laksana lampu penerang kehidupan. Tanpa ada media, massa masyarakat akan menjadi buta terhadap perkembangan di sekelilingnya dan juga perubahan di dunia luar. Dalam penyampaian informasi, media massa menyajikannya dalam sebuah berita. Dunia jurnalistik selalu menjadi bagian tidak terpisahkan dari industri media massa. Keberadaan berita dalam industri ini seakan-akan menjadi sebuah kewajiban sehingga tidak ada satupun mediamassa yang tidak memiliki program khusus berita. Ujung tombak dari pembuatan berita adalah keberadaan jurnalis yang melakukan kegiatan jurnalistik dari mulai pencarian bahan berita, penulisan, pengeditan, dan publikasi kepada masyarakat. Jurnalis adalah orang-orang yang seharusnya memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mencari informasi dan menyampaikannya dengan baik.

Keberhasilan pekerjaan jurnalis dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sebagai pihak yang dilayani haknya. Masyarakat adalah bagian dari masyarakat yang memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang benar dan berguna. Jurnalis bertugas untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Seperti yang dikemukakan Bill Kovach dan Tom Rosenthal, kewajiban utama jurnalis adalah untuk kebenaran (*journalist's first obligation is for the truth*) dan kesetiaan utama dari seorang jurnalis adalah kepada masyarakat (*journalist's first loyalty is to citizen*). Dengan tugas seperti itu, maka pekerjaan jurnalistik haruslah dilakukan dengan profesional. Sebagai profesi, jurnalis harus memiliki pengetahuan khusus (*special knowledge*) dan keterampilan (*skills*)

Untuk mendapatkan sebuah berita, seorang jurnalis melakukan proses jurnalistik. Namun, untuk menciptakan berita yang mengandung unsur informasi,

edukasi, opini dan ilmu pengetahuan tersebut, media massa membutuhkan seseorang yang ahli karena hal tersebut tidaklah mudah untuk didapatkan. Butuh proses pencarian data hingga menjadi sebuah berita dalam hal ini disebut dengan karya jurnalistik.

Jurnalistik memberikan pendidikan bagi khalayak masyarakat. Informasi yang berisikan di surat kabar maupun elektronik mengandung nilai-nilai edukatif. Selain itu, jurnalistik bermanfaat sebagai media hiburan bagi khalayak masyarakat. Dari membaca berita mereka akan terhibur karena terkadang berita mengandung unsur entertainment. Menjadi alat kontrol sosial. Media massa dapat digunakan sebagai penyalur aspirasi rakyat. (Zaenuddin HM, 2007: 4)

Sebagai proses, jurnalistik merupakan aktivitas mencari, mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas jurnalistik tersebut dilakukan oleh wartawan atau jurnalis. Dalam dunia jurnalistik, tugas berat wartawan adalah menyajikan kebenaran. Jurnalisme menuntut banyak hal daripada praktisinya. Sebagai suatu keterampilan profesional, jurnalisme menuntut kita untuk memgesampingkan pendapat dan kepentingan diri sendiri dan mengedepankan upaya mencari kebenaran atas nama pembaca dan masyarakat.

Jurnalisme menuntut kita untuk meninggalkan agenda pribadi dan untuk menulis fakta dan liputan, meskipun mungkin tidak sejalan dengan tujuan favorit kita. Kebebasan jurnalisme menuntut kita untuk menghindari konflik kepentingan dan bahkan kemungkinan konflik kepentingan, terutama yang menyangkut keuntungan ekonomi untuk diri sendiri atau organisasi pemberitaan kita (Budi Prayitno, 2006).

Banyak orang yang ingin menjadi jurnalis, namun, seorang jurnalis haruslah hobi menulis bahkan bercerita di dalam tulisan. Semua orang dapat menulis tetapi tidak semua orang mampu bercerita di dalam tulisannya. Selain itu, kemampuan atau keterampilan berbicara menjadi syarat penting bagi jurnalis. Untuk media cetak sendiri, keterampilan menulis jurnalisnya merupakan kunci utama kesuksesan untuk bertahan dari konvergensi media. Seorang jurnalis haruslah memiliki ciri tersendiri dalam menulis dan mampu merangsang rasa penasaran pembaca agar terus membaca. Untuk dapat bersaing dengan media lain, seorang jurnalis harus menampilkan berita yang berbeda atau mengambil angle yang berbeda dari jurnalis media lain. Hal tersebut akan menarik perhatian pembaca.

Seorang jurnalis juga harus terampil berbicara, hal ini menjadi syarat penting bagi seorang jurnalis terutama jurnalis media elektronik. Tanpa terampil berbicara seperti gagap, tidak fasih berkata kata dan tidak tau mengendalikan jeda intonasi, jurnalis radio maupun televisi hanya akan menjadi bahan tertawaan pendengar dan penonton. Bagi jurnalis pemula, perlu kesiapan mental untuk bisa berhubungan dengan banyak orang. Bersikaplah supel, terbuka, familiar. Seorang jurnalis paling memungkinkan bertemu dengan banyak orang. Orang yang dijumpai berasal dari berbagai lapisan. Untuk itu, jurnalis harus memiliki kepribadian dan sikap terbuka, mau menerima dan berbicara dengan banyak orang.

Banyak orang mengatakan bahwa dalam diri seorang jurnalis terdapat jiwa seniman, intelektual dan petualang. Dunia jurnalistik memang penuh dengan petualangan. Dunia jurnalis membutuhkan kerja keras dan harus siap fisik, ide dan

pikiran selama 24 jam. Jurnalis tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dituntut untuk aktif 24 jam karena peristiwa selalu hadir tanpa diduga-duga.

Yang terpenting dari profesi jurnalis adalah menyukai tantangan. Sebab, profesi sejak terjun ke lapangan, menembus sumber berita, menulis berita, menurunkannya ke media semuanya penuh dengan tantangan. Tantangan tersebut sangat menyangkut dengan mental jurnalis. Bagi mereka yang malas dan suka memilih jalan pintas dapat bercermin dari pata jurnalis yang banyak mengungkap kasus korupsi, pembunuhan, berada di medan perang, mereka semua siap memasuki dunia tersebut walau sudah mengetahui resiko yang mungkin saja akan didapatkan.

Selain itu, yang pasti terjadi adalah jurnalis selalu bekerja di bawah tekanan. Dalam dunia jurnalis, sangat erat dengan *deadline*. Deadline tersebut merupakan batasan waktu jurnalis untuk membuat berita. Seorang jurnalis yang mengirimkan berita kepada editor melebihi batas deadline akan sangat menghambat proses kerja hingga mengalami keterlambatan pencetakan ataupun pemuatan berita. (Zaenuddin HM, 2007)

Memasuki zaman informasi, dalam 10 tahun ini, industri media di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Berdasarkan data Serikat Penerbit Surat kabar (sekarang: Serikat Perusahaan Pers) tiap tahun tiras surat kabar menunjukkan pertumbuhan. Demikian pula dengan radio, TV dan belakangan media berita online, juga menunjukkan pertumbuhan yang sama. Pada 1998, hanya terdapat 850 stasiun radio. Setelah 10 tahun kemudian Departemen Komunikasi dan Informatika mencatat 2.425 permohonan izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP). Kondisi ini tentu berimbas pada kebutuhan tenaga kerja di bidang

industri media. Pendidikan jurnalis saat ini sangat banyak ditawarkan di perguruan tinggi (Dikuip dari

Di Kota Makassar sendiri, telah banyak kampus yang membuka Program Studi Ilmu Komunikasi dengan harapan dapat menghasilkan lulusan yang mampu menjadi SDM yang unggul di media massa.

Namun fenomena yang terjadi di industry media justru berbeda. Dengan banyaknya lulusan Ilmu Komunikasi tidak menjadikan mereka menjadi SDM utama pada industry media massa. Hal ini terlihat dari survei awal yang dilakukan di tiga media juga merekrut banyak jurnalis berlatar belakang pendidikan non ilmu komunikasi. Bahkan, satu diantaranya di dominasi oleh alumni non ilmu komunikasi.

Berikut data latar belakang pendidikan wartawan di Harian Fajar, Ve Channel dan Rakyatku.com

**Tabel1.1 data Latar Belakang PendidikanJurnalis Harian Fajar
Makassar**

Nama		
Muhammad Idham Ama	Koordinator Foto	S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin
Ardiansyah	Jurnalis	S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar Makassar
Nur Hidayat Said	Jurnalis	S1 Ilmu Komunikas, Universitas Fajar Makassar

Yusran	Fotografer	S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin
Arini Nurul Fajar	Jurnalis	S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar Makassar
Nurhadi	Fotografer	S1 Ilmu Komunikasi, STIKOM Fajar.
Edward	Jurnalis	S1 Biologi, Universitas Hasanuddin Makassar
Haris Syah	Jurnalis	S1 PGSD, Universitas Negeri Makassar
Muhammad Taqim	Jurnalis	S1 Pend. Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Makassar
Suardi	Jurnalis	S1 Manajemen, Universitas Muhammadiyah Makassar
Saiful	Jurnalis	S1 Teknik Kimia, Politeknik Negeri Ujung Pandang,
Muhammad Nursyam	Jurnalis	S1 Sastra Inggris, Universitas Negeri Makassar

Nasrun Nur	Jurnalis	S1 Teknik Otomotif, Universitas Negeri Makassar
Edy Arsyad	Jurnalis	S1 Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Imam Rahmanto	Jurnalis	S1 Matematika, Universitas Negeri Makassar
Taufik Hasyim	Jurnalis	S1 Teknik Elektro, Universitas Negeri Makassar
Muchlis Majid	Jurnalis	S1 Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar
Yusuf Wahil	Fotografer	S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar
Farisal	Jurnalis	S1 Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin
Ilham Wasi	Jurnalis	S1 Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin

Nursan Tunnisa	Jurnalis	S1 Sastra Inggris, Universitas Fajar Makassar
Paramita Maya Dewi	Jurnalis	S1 Administrasi Negara, Universitas Hasanuddin Makassar
Lina Arsyad	Jurnalis	S1 Administrasi Negara, Universitas Veteran Republik Indonesia
Yusriadi	Jurnalis	S1 Sastra Indonesia, Universitas Hasanuddin Makassar
Fadhly Muhammad	Jurnalis	S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin Makassar
Aksa Ardiansyah	Jurnalis	S1 Psikologi, Universitas Negeri Makassar
Ashri Samad	Jurnalis	S1 Manajemen, STIEM Bongaya
Hamdani Saharuna	Jurnalis	S1 Pend, Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar
Nurwahidah Juanda	Jurnalis	S1 Akuntansi, Universitas Muslim Indonesia

Andi Muhammad Fawzy	Jurnalis	S1 Matematika, Universitas Hasanuddin Makassar
---------------------	----------	--

Tabel 1.2 Data Latar Belakang Pendidikan Jurnalis Media Online

Rakyatku.com

Nama		
Fathul Khair	Jurnalis	S1 Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Sutrisno Zulkifli	Jurnalis	S1 Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
M Srahlin rifaid	Jurnalis	S1 Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Al Khoirah Etiek Nugraha	Jurnalis	S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Muhammad Fadel	Fotografer	S1 Akuntansi, Universitas Muslim Indonesia
Wahyu Susanto	Jurnalis	S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar Makassar

Trid Rimbawan	Jurnalis	S1 Hubungan Internasional, Universitas 45 Makassar
Nurbiyah Al-Jumaah	Jurnalis	S1 Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Vera Bahali	Jurnalis	S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar Makassar
Hikmah	Jurnalis	S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar
Alifiah Ainul Atmaulia	Jurnalis	S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar Makassar

Tabel 1.3 Latar Belakang Pendidikan Jurnalis Ve Channel Makassar

Nama		
Ari Azhari	Jurnalis	S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar Makassar
Asmawati	Jurnalis	S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar Makassar
Rasti	Jurnalis	Perbankan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Nitro

Elsaadawi	Jurnalis	S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Fahril	Jurnalis	S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Fajar Makassar
Athika	Jurnalis	S1 Ilmu Manajemen, Universitas Hasanuddin
Mohammad Fazhrurrozi	Jurnalis	S1 Sistem Informatika, STMIK AKBA
Muhammad Yasir Yunus	Jurnalis	S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Pejuang Republik Indonesia
Saddam Buton	Jurnalis	S1 Ilmu Hukum, Universitas Haluoleo Kendari

Dari data yang ditemukan inilah, dapat disimpulkan bahwa profesi jurnalis menjadi profesi yang terbuka untuk latar belakang pendidikan apapun. Hal ini dapat dilihat dari pelbagai latar belakang pendidikan para jurnalis. Bahkan di salah satu media, ditemukan bahwa pada media Harian Fajar Makassar yang menjadi SDM jurnalis dominan dari alumni non ilmu komunikasi. Hal ini jelas terlihat pada tabel 1.1 penulis mengambil judul **“Motivasi Alumni Non Ilmu Komunikasi Terhadap Minat Berkarir Sebagai Jurnalis”**. Hal ini untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa non ilmu komunikasi bekerja di sebuah media.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti merincikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa motivasi Alumni Non Ilmu Komunikasi memilih profesi jurnalis?
2. Mengapa alumni Non Ilmu Komunikasi tidak berkarir sesuai bidang ilmunya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab banyaknya alumni dari berbagai program studi yang memilih profesi jurnalis.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Dijadikan sebagai referensi atau literature sebagai salah satu sumber pengetahuan baru mengenai masalah yang diteliti. Terutama bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Untuk menambah pengetahuan Alumni Ilmu Komunikasi mengenai profesi Jurnalis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti dorongan atau menggerakkan. Menurut Luthans (2006) motivasi adalah proses sebagai langkah awal seseorang melakukan tindakan akibat kekurangan secara fisik dan psikis atau dengan kata lain adalah suatu dorongan yang ditunjukkan untuk memenuhi tujuan tertentu.

Menurut Terry dan Rue dalam Suharto dan Budi Cahyono (2005) mengatakan motivasi adalah “...*getting a person to exert a high degree of effort...*” yang artinya adalah “motivasi membuat seseorang untuk bekerja lebih berprestasi”. Pentingnya motivasi karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Motivasi semakin penting karena manajer/pimpinan membagikan pekerjaan kepada bawahannya untuk dikerjakan dengan baik dan terintegrasi kepada tujuan yang diinginkan.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman2007: 73), menyebutkan bahwamotivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu: Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia (walaupun motivasiitu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia, Motivasi di tandai dengan munculnya, rasa/”*feeling*” yang relevan dengan persoalan-persoalan

kejiwaan, efeksi dan emosi serta dapat menentukan tingkah-laku manusia, Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Menurut Sardiman (2007: 73), menyebutkan motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Azwar (2000: 15), motivasi adalah rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2. Motivasi : Teori Hierarki Kebutuhan

Abraham Maslow dalam Robbins dan Judge (2006: 214) menyusun teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jenjang sebelumnya telah (relatif) terpuaskan. Menyajikan secara ringkas empat jenjang basic need atau deviciency need, dan satu jenjang metaneeds atau growth needs. Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya ; kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman.

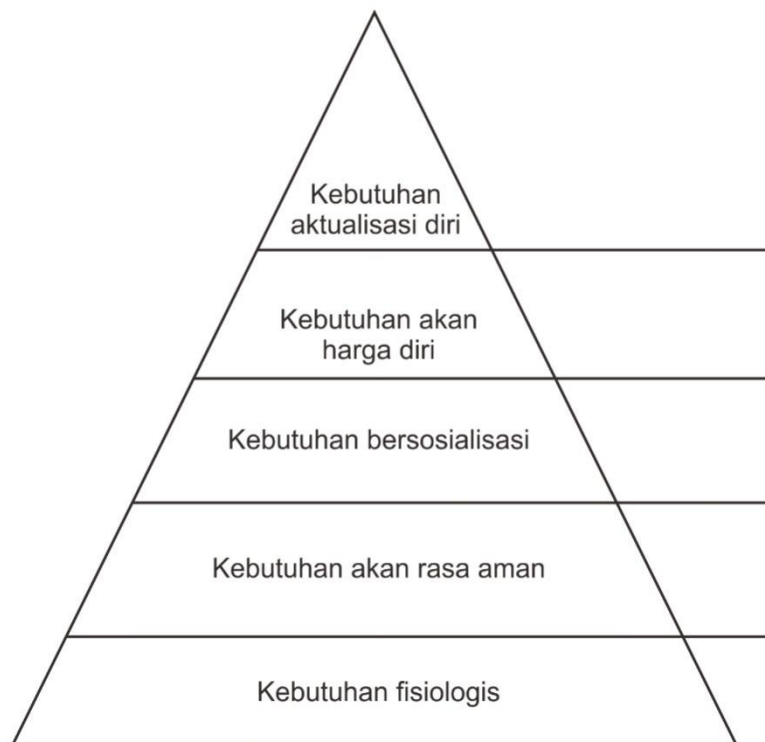
Sesudah kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpuaskan, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpuaskan baru akan muncul kebutuhan meta.

2.1 Tabel Jenjang Kebutuhan

Jenjang Needs		Deskripsi
Kebutuhan Berkembang (Metaneeds)	Self actualization needs (Metaneeds)	Kebutuhan orang untuk menjadi yang seharusnya sesuai dengan potensinya. Kebutuhan kreatif, realisasi diri, perkembangan self.
		Kebutuhan harkat kemanusiaan untuk mencapai tujuan, terus maju, menjadi lebih baik. Being-values -> 17 kebutuhan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, pemakaian kemampuan kognitif secara positif mencari kebahagiaan dan pemenuhan kepuasan alih-alih menghindari rasa sakit. Masingmasing kebutuhan berpotensi sama, satu bisa mengganti lainnya.

Kebutuhan Karena Kekurangan (Basic Needs)	Esteem needs	1. Kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian. 2. Kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi penting, kehormatan dan apresiasi
	Love needs/ Belonging- ness	Kebutuhan kasih sayang, keluarga, sejawat, pasangan, anak. Kebutuhan menjadi bagian kelompok, masyarakat. (Menurut Maslow,kegagalan kebutuhan cinta & memiliki ini menjadi sumber hampir semua bentuk psikopatologi
	Safety needs	Kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur, hukum, keteraturan, batas, bebas dari takut dan cemas.
	Psychological needs	Kebutuhan Homeostatik : Makan, minum, gula, garam, protein, serta

Gambar 2.1 Teori Hierarki Maslow



Dalam mencapai kepuasan kebutuhan, seseorang harus berjenjang, tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewati, kalau jenjang dibawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang tak terpuaskan itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikehendaki.

2.1.1 Kebutuhan Dasar 1 : Kebutuhan Fisiologis

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat neostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam,

protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini.

2.1.2 Kebutuhan Dasar 2 : Kebutuhan Keamanan (Safety)

Sesudah kebutuhan fisiologis terpenuhi secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

2.1.3. Kebutuhan Dasar 3 : Kebutuhan Dimiliki dan Cinta (Belonging dan Love)

Sesudah kebutuhan fisiologis dari keamanan relatif terpenuhi, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.

Ada dua jenis cinta (dewasa) yakni Deficiency atau D-Love dan Being atau B-love. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah D-Love; orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya : hubungan pacaran, hidup bersama atau perkawinan yang membuat orang terpenuhi kenyamanan dan keamanannya. D-love adalah cinta yang mementingkan diri sendiri, yang memperoleh daripada memberi.

B-Love didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang itu. Cinta yang tidak berniat memiliki, tidak mempengaruhi, dan terutama bertujuan memberi orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicintai, yang membuka kesempatan orang itu untuk berkembang.

2.1.4 Kebutuhan Dasar 4 : Kebutuhan Harga Diri (Self Esteem)

Ketika kebutuhan dimiliki dan mencintai sudah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri :

1. Menghargai diri sendiri (self respect) : kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan.
2. Mendapat penghargaan dari orang lain (respect from other) : kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain.

2.1.5 Kebutuhan Dasar Meta : Kebutuhan Aktualisasi Diri

Akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya secara maksimal seluruh bakat –kemampuann potensinya.

Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (Self fullfilment), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi

kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu.

2.3 Minat

Menurut W.J.S Purwadarminta (1987) mengatakan minat ialah perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu keinginan sementara W.S Winkel (1983) berpendapat, minat adalah kecenderungan yang menerap dalam subyek untuk merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi, jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan (Sardiman, 2010: 76). Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasaberminat. Minat lebih tetap (persistent) karena minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang.

Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak, walaupun kebutuhan ini tidak segera tampak bagi orang dewasa (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 114). Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki suatu potensi dan secara otomatis memiliki minat dalam hal tertentu ataupun bidang-bidang tertentu, misalnya saja minat mereka pada tata rias, membatik, memasak dan lain sebagainya. Apabila minat anak tunagrahita seperti membatik merias dan

memasak tidak digali dan diasah maka minat tersebut hanya menjadi sesuatu yang sia-sia.

2.3.1 Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian, minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan-penerimaan minat-minat baru (Sadirman, 1992)

Menurut Bernard, timbulnya minat tidak secara spontan atau tiba-tiba melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman dan kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja.

2.4 Jurnalisme

Jurnalisme secara epistemologi berasal dari kata *journal* (Inggris) atau *du jour* (Prancis) yang memiliki arti catatan harian. Kustadi Suhandang dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Jurnalistik* mendefinisikan jurnalisme sebagai seni dan ketrampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya (Suhandang, 2004: 21).

Definisi lain jurnalisme dikemukakan oleh Wibowo dalam buku *Introduction to Journalism* sebagai kegiatan mengumpulkan, menyiapkan, menuliskan dan menyebarkan informasi melalui media massa (Wibowo, 2006: 16). Media massa yang dikenal dibedakan menjadi media konvensional dan new media. Media konvensional meliputi tv, radio, koran, dan majalah. Menurut Martin Lister dalam bukunya *New Media A Critical Introduction*, istilah new media atau media baru

mulai dikenal pada tahun 1980. Munculnya media baru (internet) semacam fenomena yang dilihat dari sisi sosial, teknologi, dan perubahan budaya (Dovey and Lister, 2009:10)

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel membuat riset yang komprehensif terhadap apa yang sesungguhnya dikerjakan oleh para wartawan yang tertuang dalam buku Sembilan Elemen Jurnalisme. Dalam buku ini disebutkan ada 9 elemen ideal yang dapat dijadikan pedoman bagi wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Berikut adalah kesembilan elemen jurnalisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (Kovach dan Rosenstiel, 2006:6)

1) Kewajiban Pertama Jurnalis adalah pada Kebenaran

Kebenaran merupakan prinsip pertama dan paling membingungkan dalam sembilan elemen jurnalisme ini. Kebenaran dapat menciptakan rasa aman yang tumbuh dari kesadaran seseorang dan kebenaran inilah yang menjadi intisari sebuah berita (Kovach dan Rosenstiel, 2006:39). Namun seseorang sudah pasti bisa mengejar akurasi, kejujuran, maupun kebenaran. Bagi jurnalisme, kebenaran diterjemahkan menjadi memberitakan fakta tanpa melenceng dan membuat fakta itu masuk akal. Kebenaran jurnalistik adalah suatu proses yang dimulai dengan mengumpulkan dan memverifikasikan fakta. Wartawan berusaha menyampaikan fakta tersebut dalam sebuah laporan yang adil dan terpercaya, serta dapat menjadi bahan untuk investigasi selanjutnya.

Jurnalis juga harus bersikap transparan dalam pemakaian narasumber dan metode yang dipakai, sehingga audiens dapat menilai sendiri informasi yang disajikan (Ishwara, 2007:10). Kebenaran dalam konteks penelitian tentang bagaimana cara dapat dilihat dari faktualitas dan keakuratan berita.

Jurnalis berusaha mendapatkan kebenaran tersebut dengan berbagai cara, misalnya wawancara langsung ke narasumber, bertanya kepada warga yang terlibat langsung, atau mengutip dari sumber lain. Dalam menulis berita, juga mencantumkan unsur 5W+1H untuk memenuhi tingkat keakuratan

2) Loyalitas Pertama Jurnalis adalah Kepada Masyarakat

Kesetiaan kepada masyarakat ini adalah makna dari yang kita sebut independensi jurnalistik. Inilah yang sering dipakai untuk menunjukkan ketidakberpihakan. Prioritas komitmen kepada masyarakat merupakan dasar kepercayaan sebuah organisasi media. Media harus dapat meyakinkan audiensnya bahwa berita yang disajikan tidak diarahkan demi kepentingan lain selain kepentingan publik (Ishwara, 2007 : 10). Dalam penerapannya, elemen ini harus bisa dibuktikan dengan isi berita yang mampu memberikan informasi kepada masyarakat.

3) Intisari Jurnalisme Adalah Disiplin Verifikasi

Disiplin verifikasi adalah ihwal yang memisahkan jurnalis dari hiburan, propaganda, fiksi atau seni. Hiburan (entertainment) dan sepupunya "infotainment" berfokus pada hal-hal yang paling menggembirakan hati. Jurnalisme adalah menyampaikan berita bukan cerita. Yang membedakan jurnalisme dengan entertainment atau infotainment adalah adanya verifikasi.

Verifikasi adalah proses menyaring desas-desus, isu, gossip, prasangka yang keliru dan sebagainya. Verifikasi menjamin adanya akurasi. Karena itu, disiplin 8 dalam verifikasi pada hakikatnya adalah memberikan hak masyarakat atas suatu fakta tanpa ada tendensi dan keberpihakan. Hanya jurnalisme yang sejak awal berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi

setepat-tepatnya. Lima konsep inti yang membentuk landasan disiplin verifikasi (Kovach dan Rosenstiel,2006:95):

4) Menjaga Independensi Terhadap Sumber Berita

Praktisi jurnalis harus menjaga independensi terhadap sumber berit 24 Jurnalisme harus bebas dari segala kepentingan, karena kebebasan merupakan syarat dasar dari jurnalisme.Wartawan harus bebas, tidak hanya dalam arti netralitas, namun juga bebas secara jiwa dan pemikiran.Hal itu menjadi penting karena sumber dari kredibilitas mereka adalah akurasi, kejujuran intelektual, dan kemampuan mereka untuk menyampaikan informasi kepada khalayak bukan kesetiaan pada kelompok tertentu. Sebagai warga, pembaca berhak tahu apakah jurnalis terlibat aktif dalam masalah atau dengan orang yang ia liput (Kovach dan Rosenstiel, 2006:131).

Keterbukaan wartawan mengenai bagaimana cara dia meliput dan bagaimana dia menuliskan berita nantinya akan membuat masyarakat memiliki pengetahuan untuk menilai seberapa keterlibatan wartawan tersebut pada berita yang dibuatnya, karena keterlibatan narasumber yang diwawancarai bisa juga mempengaruhi berita yang dibuat oleh wartawan. Oleh karena itu, elemen jurnalisme yang keempat mengharuskan praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita agar opini pribadi wartawan tidak mengaburkan fakta yang sebenarnya terjadi.

5) Menjadi Pemantau Kekuasaan

Prinsip anjing penjaga bermakna tak sekedar memantau pemerintahan, tapi juga meluas hingga pada semua lembaga yang kuat di pemerintahan.Sayangnya, pengertian pers hadir untuk “menyusahkan orang senang dan menyenangkan orang susah” membuat makna anjing penjag

disalahpahami sehingga memberikan citra liberal atau progresif. Lebih lanjut, prinsip anjing penjaga (watch dog) ini tengah terancam penggunaannya yang berlebihan, dan oleh peran anjing penjaga palsu yang lebih ditujukan untuk menyajikan sensasi ketimbang pelayanan publik. Barangkali lebih serius lagi, peran anjing penjaga terancam oleh jenis baru konglomerasi perusahaan (Ishwara,2007:11).

Tujuan peran anjing penjaga juga berkembang, ia tak hanya menjadikan manajemen dan pelaksana kekuasaan transparan semata, tapi juga menjadikan akibat dari kekuasaan itu diketahui dan dipahami.

6) Menyediakan Forum Kritik dan Komentar Publik

Forum publik merupakan media dimana orang-orang bisa menyampaikan pendapat atau kritiknya untuk mengungkapkan kebenaran dari sebuah berita di media. Diskusi publik ini bisa melayani masyarakat dengan baik jika mereka mendapatkan informasi berdasarkan fakta. Bila media surat kabar menyediakan ruang opini, saran atau kritik melalui surat pembaca untuk forum publik, dengan teknologi modern membuat forum ini semakin bernuansa. Portal berita online juga memberikan ruang diskusi tersebut untuk publik. Warga yang sudah membaca satu berita bisa secara langsung memberikan penilaian atau komentar di kolom yang sudah disediakan dan dapat dibaca oleh pembaca lainnya. Disini opini publik terbentuk

7) Berupaya Keras untuk Membuat Hal yang Penting Menarik dan

Relevan

Masyarakat menginginkan berita yang lengkap dan mendalam tentang apa yang terjadi pada kekuasaan yang menaungi mereka. Keinginan

masyarakat dilandasi bahwa apa yang akan dilakukan pemerintah atau yang memiliki kekuasaan berdampak langsung bagi kehidupan mereka. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik dan komentar publik. Forum publik merupakan media dimana orang-orang bisa menyampaikan pendapat atau kritiknya untuk mengungkapkan kebenaran dari sebuah berita di media. Diskusi publik ini bisa melayani masyarakat dengan baik jika mereka mendapatkan informasi berdasarkan fakta.

Bila media surat kabar menyediakan ruang opini, saran atau kritik melalui surat pembaca untuk forum publik, dengan teknologi modern membuat forum ini semakin bernuansa. Portal berita online juga memberikan ruang diskusi tersebut untuk publik. Warga yang sudah membaca satu berita bisa secara langsung memberikan penilaian atau komentar di kolom yang sudah disediakan dan dapat dibaca oleh pembaca lainnya. Disini opini publik terbentuk. Jurnalis harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan. Jurnalisme adalah bercerita dengan suatu tujuan. Tujuannya yakni menyediakan informasi yang dibutuhkan orang. Tantangan pertama adalah menemukan informasi yang orang butuhkan untuk menjalani hidup mereka. Kedua adalah membuatnya bermakna, relevan dan enak disimak (Kovach dan Rosenstiel, 2006:192).

Meski berita dibuat secara menarik oleh wartawan, prinsip akurasi dan kejujuran tetap harus menjadi perhatian utama. Hal yang harus selalu diingat menyangkut berita yang paling enak disimak yakni berita itu harus benar atau sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Kovach dan Rosenstiel, 2006:207)

8) Menyampaikan Fakta Secara Komprehensif dan Proporsional

Dua hal tersebut adalah kunci utama untuk mencapai akurasi. Komprehensif berarti luas dan menyeluruh. Proporsional berarti seimbang dan sebanding. Jadi, fakta yang diberikan kepada audiens sebaiknya berimbang dan detail. Semakin detail sebuah berita, berarti fakta yang diberikan semakin dapat dipercaya.

Jurnalis menghasilkan sebuah peta bagi warga untuk mengarahkan persoalan masyarakat (Ishwara, 2007:13). Mengumpamakan jurnalisme sebagai sebuah pembuatan peta membantu kita melihat bahwa proporsi dan komprehensivitas adalah kunci akurasi. Hal ini tak hanya berlaku untuk sebuah siaran berita yang lucu dan menarik tapi tak mengandung apapun yang signifikan adalah sebuah pemutarbalikan. Pada saat yang sama, berita yang hanya berisi hal yang serius dan penting, tanpa sesuatu yang ringan atau manusia, sama-sama tak seimbang

9) Memiliki Kewajiban Utama Terhadap Suara Hatinya

Setiap Jurnalis harus punya rasa etika dan tanggung jawab personal. Terlebih lagi, mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang melakukan hal yang serupa. Agar hal ini bisa terwujud, keterbukaan redaksi adalah hal yang penting untuk memenuhi semua prinsip yang dipaparkan dalam buku Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Banyaknya halangan menyulitkan memproduksi berita yang akurat, adil, imbang, berfokus pada warga, berpikiran independen, dan berani. Semua elemen jurnalisme tersebut adalah pernyataan hak-hak dasar sebuah masyarakat sekaligus menjadi pernyataan tanggung jawab wartawan. Maka perlu sekali untuk menghitung berapa banyak kita sebagai

warga bisa mengenali apakah elemen jurnalisme muncul dalam berita yang kita terima sehari-hari.

(Dikutip dari <http://satrioarismunandar6.blogspot.co.id/2009/05/sembilan-elemen-jurnalisme-plus-elemen.html>)

2.5 Jurnalis

Menjadi jurnalis haruslah sebuah panggilan hidup, jika tidak, ia tidak akan pernah menjadi seorang jurnalis atau wartawan yang baik dan berhasil. Seseorang yang menjadi jurnalis hanya karena terpaksa karena terpaksa atau sekadar pekerjaan sambilan, ketika ada masalah ia menjadi bagian dari masalah, bukan pemecah masalah, ketika ada ketidakbenaran ia tidak mengungkapkan kebenaran., ketika ada godaan dalam tugas ia pasti lari meninggalkan tugasnya.

2.6.1 Standar Jurnalis Profesional

Untuk mendapatkannya, calon jurnalis harus melalui proses seleksi yang baik. Seleksi sangat penting. Terutama untuk mengetahui apakah orang itu memiliki kepribadian sebagai wartawan atau tidak dan untuk mengetahui tingkat kemampuan akademisnya. Betapa celaknya, apabila kemudian hari ternyata orang yang telah menjadi wartawan itu adalah seorang berkepribadian provokator atau penghasut, tidak jujur tidak dapat dipercaya, pemohong dan berkepribadian pemecah belah, ukan seorang pemersatu, sebagaimana jurnalis yang diharapkan oleh banyak orang. Oleh karena itu, tidak semua orang cocok dan mampu menjadi jurnalis, meskipun banyak orang yang ingin menjadi wartawan.

1) Berpendidikan Formal yang cukup

Tidak dipungkiri bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh pada kualitas pekerjaan termasuk seorang jurnalis. Tingkat pendidikan yang cukup merupakan persyaratan yang mutlak. Hal ini penting mengingat tugas wartawan membutuhkan kemampuan analisis yang tinggi serta kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak pada berbagai level, mulai dari masyarakat biasa sampai para pejabat tinggi.

2) Terlatih dengan Baik

Memperoleh pendidikan formal yang cukup saja belum menjamin seorang jurnalis atau wartawan dapat bekerja dengan baik jika belum mendapat pelatihan khusus tentang profesi wartawan. Tanpa pelatihan khusus, maka seorang wartawan atau jurnalis hanya akan memahami pekerjaannya secara umum untuk media massa pada umumnya, padahal setiap media massa sudah pasti memiliki ciri dan kebijakan tersendiri.

3) Dilengkapi dengan Peralatan yang Memadai

Dalam melaksanakan tugas liputan dilapangan, seorang wartawan akan sulit melakukan tugas dengan baik apabila tidak memiliki peralatan yang memadai. (Jani Yosef, 2009)

2.5.2 Tugas Jurnalis

Meskipun dalam berbagai proses produksi sebuah berita melibatkan beberapa profesi, seperti penyiar, kompartemen, editor dan lainnya, namun jurnalis memiliki peran sangat strategis dan sebagai ujung tombak dalam menghasilkan produk jurnalis, khususnya berita.

Tugas jurnalis, khususnya di Indonesia, secara prinsip diperkuat oleh UUD 1945 dalam pasal 28 F amandemen II, yang berbunyi “setiap

orang berhak berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Menurut Bill Kovach & Tom, paling tidak ada 9 tugas utama jurnalis yaitu:

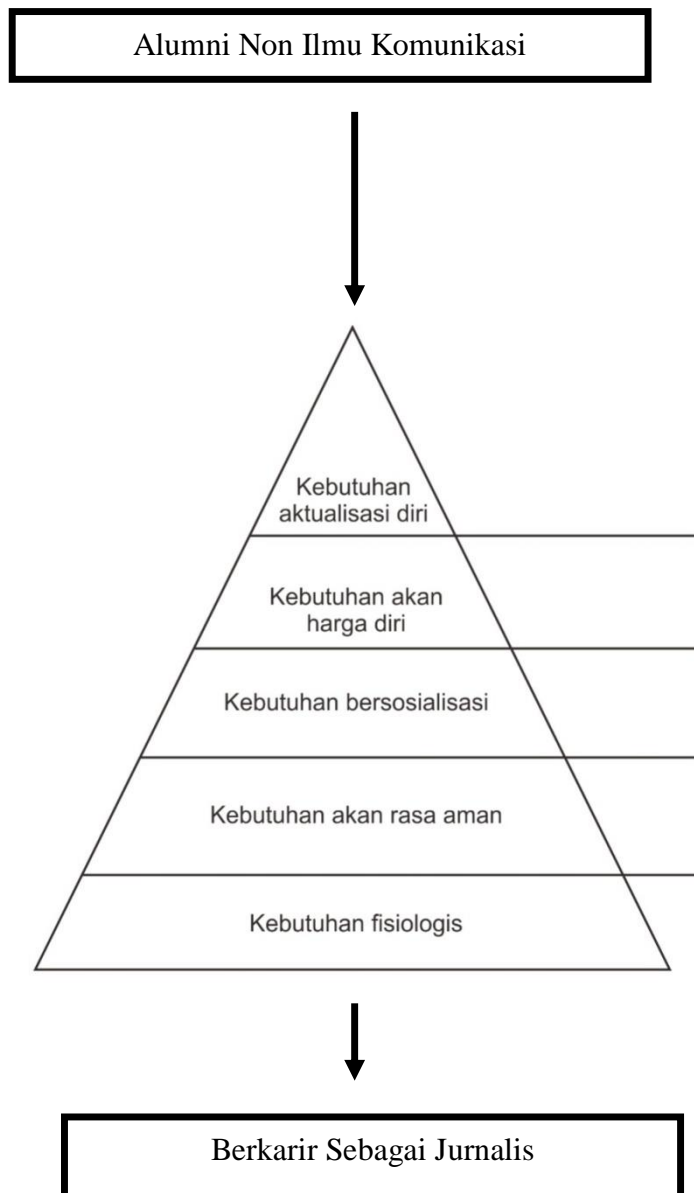
- a) Memiliki loyalitas kepada public
- b) Memiliki disiplin untuk melakukan verifikasi
- c) Memiliki kemandirian untuk memantau kekuasaan
- d) Memiliki kemandirian untuk memantau kekuasaan
- e) Menjadikan forum agi kritik dan kesepakatan public.
- f) Menyampaikan sesuatu secara menarik dan relevan kepada publik
- g) Membuat berita secara komprehensif dan proporsional
- h) Memberi keleluasaan kepada jurnalis untuk mengikuti nurani mereka (Jani Yosef, 2009)

2.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan dengan teori hirarki kebutuhan maslowdimana manusia manusia dipandang tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjangyaitu:

- 1) Kebutuhan Fisiologis
- 2) Kebutuhan kemandirian
- 3) Kebutuhan dimiliki dan cinta
- 4) Kebutuhan harga diri
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran penelitisn sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2007) mengemukakan bahwa deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, dari pendapat ini dijelaskan penelitian deskriptif untuk mendapatkan data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Menurut Sugiono (2009) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara purposive dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

3.2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992) adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Keuntungan yang didapat dari kehadiran peneliti sebagai instrumen adalah subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi.

Menurut Sugiyono (2011:306), peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data,

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2011:307-308), kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian kualitatif itu sendiri karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai instrumen dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata, namun perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perelakan (<http://digilib.unila.ac.id>. diakses pada 22 Mei 2016).

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Harian Fajar Makassar, Rakyatku.com dan Ve Channel.

3.4. Sumber Data

Pemilihan dan pengambilan sumber data dilakukan secara purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2009).

Menurut Sutopo (2002), mengatakan bahwa teknik penelitian purposive menangkap kelengkapan dan kedalaman data. Dalam penelitian kualitatif tujuan internal sampling, populasi atau tidak merumuskan karakteristik populasi, tetapi mewakili informasi yang mendalam dan generalisasinya mengarah kepada generalisasi teoritis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai sumber memperoleh data untuk penulisan skripsi ini.

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh melalui responden dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan dipandu melalui pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian, yang menjadi informan pada penelitian ini adalah Jurnalis di Harian Fajar Makassar, Rakyatku.com dan Ve Channel dengan latar belakang pendidikan Non Ilmu Komunikasi
2. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip. Seperti data-data yang mendukung dari buku-buku yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Bila dilihat dari sumber datanya, menurut Sugiyono (2011:308) pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selanjutnya jika dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara: observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi atau gabungan semuanya (Sugiyono, 2011:309).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.5.1 Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini berdasarkan asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi kriteria. Wawancara yang terstruktur dipilih oleh Peneliti sebagai teknik pengumpulan data, karena informasi yang akan didapatkan oleh peneliti telah diketahui secara pasti oleh peneliti. Karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data atau peneliti telah mempersiapkan instrument pertanyaan dan alternatif jawaban.

Melalui wawancara ini pula, menurut Sugiyono (2009:319) pengumpul data atau peneliti dapat menggunakan beberapa beberapa pewawancara untuk mendapatkan informasi. Kalangan ahli etnografi pun menganjurkan

betapa pentingnya pengklasifikasian bentuk bentuk pertanyaan sebelum berlangsungnya wawancara dengan informan (James P. Spradley, 1997: 77-78). Selain pedoman wawancara, untuk mendukung data-data yang ditemukan dalam pengamatan dan wawancara, peneliti dibantu peralatan lain seperti misalnya tape recorder dan catatan.

Menurut Danim (2002:139), ada 3 (tiga) langkah yang perlu diperhatikan dalam melakukan wawancara, antara lain:

1. Pembukaan, yaitu peneliti menciptakan suasana kondusif, memberi penjelasan fokus yang dibicarakan, tujuan wawancara, waktu yang akan dipakai dsb;
2. Pelaksanaan, yaitu ketika memasuki inti wawancara, sifat kondusif tetap diperlakukan dan juga suasananya informal;
3. Penutup yaitu berupa pengakhiran dari wawancara, ucapan terima kasih, kemungkinan wawancara lebih lanjut, tindak lanjut yang bakal dilakukan, dan sebagainya.

3.5.2 Pengamatan atau Observasi

Sebagaimana disebutkan, tujuan kualitatif bersifat mendiskripsikan keadaan atau fenomena yang sedang terjadi, oleh sebab itu instrumen diperlukan karena peneliti dituntut dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena atau peristiwa tertentu (Arikunto, 1998: 137).

Nasution (dalam Sugiyono, 2011:310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh berdasarkan observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan observasi partisipatif.

Observasi partisipatif menurut Sugiyono (2011:310), peneliti selain melakukan pengamatan juga melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, maka diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengetahui tingkat makna setiap perilaku yang tampak. Seperti yang dikemukakan bahwa observasi partisipatif dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi aktif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang tersamar, dan observasi lengkap (Sugiyono, 2011:311).

3.5.3 Studi Dokumentasi

Metode interaktif pada penelitian kualitatif ini adalah teknik wawancara dan pengamatan karena data diperoleh dari sumber manusia, sedangkan data yang diperoleh dari sumber data biasanya non-interaktif (Mantja, 2005). Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu obyek penelitian yang lebih menekankan pada aspek materi, segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemui peneliti di daerah penelitian (Bungin, 2001: 123).

Menurut Guba dan Lincoln (1981), dokumen dapat dipergunakan peneliti karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, yaitu:

- 1) Merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong penelitian,
- 2) berguna sebagai bukti untuk pengujian,
- 3) sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alami dan sesuai konteks penelitian,
- 4) relatif murah dan mudah diperoleh,
- 5) Tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan,
- 6) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono 2012:244).

Peneliti akan menyertakan komponen-komponen analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi empat komponen analisis, yaitu :

a. Pengumpulan Data

Merupakan langkah yang sangat menentukan baik tidaknya penelitian. Langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian berupa teks yang bersifat naratif, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dari rangkaian adat yang diperoleh dilapangan merupakan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif. kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Lokasi Penelitian

4.1.1 Harian FAJAR

Harian FAJAR Makassar merupakan media surat kabar yang telah lahir sejak 1 Oktober 1981 didirikan oleh chairman FAJAR Grup HM Alwi Hamu. Harian FAJAR merupakan salah satu anak grup dari Jawa Pos Grup. Harian FAJAR kini juga telah memiliki puluhan anak grup diantaranya radar bone, palopo pos, pare pos, radar sulbar dan masih banyak lagi yang tersebar di hamper seluruh kabupaten/kota di Makassar.

Sebuah media tentu identik dengan berita. Pengolahan berita tersebut dilakukan oleh divis redaksional. Divisi redaksional memuat berbagai struktur organisasi diantaranya struktur terata dipimpin oleh pemimpin redaksi, selanjutnya wakil pemimpin redaksi, redaktur kompartemen, redaktur dan wartawan beserta fotografer. Mereka inilah yang bekerja dengan tugas masing-masing dan saling berkordinasi antara satu sama lain untuk menghasilkan berita yang berkualitas

Harian FAJAR memiliki tiga sesi halaman di fajar. Yang pertama yaitu sesi metro, sesi sportif dan sesisatu. Dalam tiga sesi tersebut terdapat berbagai rubrik atau disebut dengan halaman diantaranya ekonomi dan bisnis, politik, teknologi informasi, akademik, sulsel, sulbar, kriminal, olahraga, kesehatan maupun entertaint dan terbit setiap hari.

Untuk meningkatkan jumlah pembaca, melihat telah terjadi konvergensi media, untuk mempermudah pembaca dalam mengakses berita seiring dengan perkembangan teknologi, maka harian FAJAR juga telah memiliki FAJAR online untuk kemudahan akses berita kapan pun dan dimanapun. Konten berita di FAJAR Online juga sama dengan cetak, namun dari segi isi

berita, FAJAR online memperkuat berita yang actual, untuk itu kecepatan dalam mengupdate berita sangat dibutuhkan. Namun aktualitas tersebut tidak dibarengi dengan kedalaman berita. Untuk itu, peran cetak sangat mengandalkan kedalaman berita.

Selain divisi redaksional, harian FAJAR juga memiliki divisi lain yaitu divisi promosi. Tidak hanya menghasilkan berita. Harian FAJAR juga rutin menggelar berbagai event yang melibatkan masyarakat. Hal ini merupakan salah satu strategi harian FAJAR dalam menarik perhatian masyarakat. Beberapa event yang digelar diantaranya Ramadhan FAJAR, KFL, DBL, FAJAR Goes to school dan masih banyak lagi. Dengan meingkatnya pembaca, maka pengiklan pun akan bertambah. Tidak bisa dipungkiri, bahwa pendapatan terbesar sebuah media adalah dari iklan. Untuk itu, ada divisi periklanan dan pemasaran yang menangani khusus mengenai pemasangan iklan para stake holder.

4.1.2 Rakyatku

Rakyatku.com merupakan media online yang telah ada sejak 1 Agustus 2015. Berawal dari pengalaman kerja sebagai jurnalis hingga keinginan untuk mendirikan media sendiri, akhirnya Subhan Yusuf mendirikan media online Rakyatku.com. Meski terbilang baru, dengan tagline “Berita dalam Genggaman” media tersebut terus bangkit memperkuat sisi berita actual agar dengan cepat digenggam oleh masyarakat.

Saat ini, media yang berlokasi di Jl Toddopuli Raya Utara Blok F3 tersebut telah merekrut 16 jurnalis yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia Timur. Tidak jauh berbeda dengan cetak, rakyatku.com juga menyajikan berbagai konten berita yang dapat dibaca oleh seluruh lapisan

masyarakat diantaranya hukum dan kriminal, politik, peristiwa, pendidikan, ekonomi dan bisnis, Sulsel dan masih banyak lagi.

4.1.3 VE Channel

Ve Channel adalah stasiun televisi lokal yang berbasis di Makassar dengan konsep berita dan hiburan. Ve Channel mengudara pada saluran 61 UHF dan disiarkan di enam kabupaten/kota di Sulawesi Selatan yaitu, Makassar, Maros, Pangkep, Barru, Gowa, Takalar dan Jeneponto.

VE Channel resmi mengudara pada 20 Januari 2014 dengan status siaran percobaan. Kemudian VE Channel melakukan uji coba pertama siaran pada tanggal 10 Februari 2014 selama 2 jam, mulai pada pukul 16:00 sampai dengan pukul 18:00 WITA karena masih menunjukkan sebuah program VE Musik, Negeri 1001 Kuliner, dan Rona Timur. Mulai 14 April 2014 VE Channel mulai bersiaran uji coba pertama resmi dengan mengudara selama 2 jam pada pukul 06:00-08:00 WITA dan selama 3 jam pada pukul 17:00-20:00 WITA dan terakhir siaran uji coba mengudara selama 14 jam, mulai 06:00 sampai dengan pukul 20:00 WITA. Saat masih siaran simulasi, hanya menyiarkan berita dan musik saja. Acara unggulan dari VE Channel adalah VE Musik, Negeri 1001 Kuliner, dan Rona Timur.

Untuk menjadi televisi berjaringan pertama yang terbentuk selama era penyiaran berkembang di tanah air, VE Channel akan bersindikasi dengan televisi jaringan, yaitu VETV Bone di Kota Watampone, VETV Palopo di Kota Palopo, VETV Phinisi di Kota Bulukumba dan VETV Pare di Kota Parepare. Selain itu VE Channel juga kelak akan dapat dinikmati melalui jaringan TV kabel di berbagai kota di Sulawesi Selatan. Jika terealisasi, VE Channel akan menjadi televisi nasional versi Sulawesi Selatan. Tagline VE Channel

adalah "Semangat Kita Bersama". Selain menayangkan berita, terdapat pula program seperti dokumenter, traveling, adventure, education dan entertainment yang sifatnya inspirasi dan mendidik masyarakat Makassar serta Indonesia Timur.

Konten tayangan VE Channel akan melakukan petualangan terhadap kekayaan alam Indonesia Timur, budaya, adat istiadat, beragam tentang masa kini, nuansa masyarakat di pedesaan dan perkotaan, putra-putri yang bertelanta dan yang berprestasi. Tayangan VE Channel diharapkan dapat membuat penonton bangga dengan khazanahnya, budayanya, identitasnya dan percaya diri sebagai bagian dari masyarakat global. Untuk mendukung program tersebut, VE Channel telah menyediakan peralatan standar penyiaran terkini berkualitas *High Definition* (HD) yang menyajikan gambar beresolusi tinggi. Penonton dapat menikmati tayangan VE Channel dengan gambar yang jelas dan tajam dan suara yang jernih.

Sebagai televisi nasional Indonesia Timur berbasis lokal, VE Channel merupakan televisi pertama setelah televisi nasional yang telah memiliki peralatan studio, master kontrol dan pemancar setara dengan televisi nasional. Beberapa peralatan digunakan diterapkan oleh 120 ribu televisi internasional di berbagai belahan dunia. VE Channel kelak akan *tune up* dengan digital ketika pemerintah telah memberlakukan televisi digital di kawasan Indonesia Timur.

Saat ini, VE Channel pindah ke frekuensi 61 UHF dikarenakan 59 UHF sudah dipakai oleh RTV Takalar. VE Channel sudah dapat dinikmati melalui satelit Palapa D di seluruh Indonesia. Stasiun televisi ini merupakan bagian dari jaringan BeritaSatu.

4.2 Profil Informan

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil masing-masing tiga informan dari tiga media tersebut. Berikut data informan. Dalam hal ini pemilihan informan mempertimbangkan jurusan yang sangat bertolak belakang dengan profesinya. Serta, berapa lama para informan bergelut di profesinya sebagai seorang jurnalis. Berikut profil para informan;

4.2.1 Harian FAJAR

1. Edward : Edward merupakan salah satu Jurnalis harian FAJAR yang telah bekerja sejak 2015 lalu di harian FAJAR. Edward merupakan alumni Biologi, Universitas Hasanuddin Makassar. Sebelum berprofesi sebagai jurnalis, Edward merupakan pekerja tambang di Kalimantan berpangkat mandor.
2. Syaeful : Syaeful merupakan jurnalis Harian FAJAR yang bekerja sejak 2014. Ia merupakan alumni Ilmu Kimia Universitas Hasanuddin.
3. Paramita Mayadedi. : Paramita Mayadei merupakan mahasiswi Pascasarjana Jurusan Administrasi Negara Universitas Hasanuddin. Dia bekerja di Harian FAJAR sejak 2015. Paramita juga punya pengalaman bekerja sebagai penyiar di beberapa stasiun radio.

4.2.2 Rakyatku.com

1. Dahrul Mahfud merupakan alumni Jurusan Akuntansi. Universitas Muslim Indonesia. Dia bekerja sebagai jurnalis sejak 2016. Sebelumnya dia pernah bekerja sebagai karyawan di perusahaan konstruksi di Papua.

2. Trio Rimbawan :

Merupakan alumni Hubungan Internasional Universitas 45 Makassar. Dia pernah bekerja di media tribun timur sebagai karyawan pemasaran. Kini dia memutuskan bekerja di divisi redaksional sebagai jurnalis di Rakyatku.com sejak 2016

3. Nur Hikmah

Nur Hikmah merupakan alumni Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Makassar. Dia sempat bekerja selama dua tahun di Harian FAJAR sebagai jurnalis, hingga memutuskan pindah media ke Rakyatku.com seja 2016

4.2.3 Ve Channel

1. Nurdin : Nurdin meruapakan alumni Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin. Saat masih kuliah dia aktif dalam organisasi kemanusiaan dan kini bekerja sebagai jurnalis. Nurdin juga bergabung dalam alinasi jurnalis independen.

2. Ardiansyah :merupakan alumni Desain komunikasi Visual Universitas Negeri Makassar. Dia menjadi jurnalis sejak 2010 menjadi kontributor Trans Tv. Kini dia bekerja di Ve Channel dengan jabatan Produser.

4.3. Hasil Penelitian

4.3.1 Alasan Alumni Non Ilmu Komunikasi memilih profesi jurnalis

Berdasarkan hasil wawancara, masing-masing informan memberikan penjelasan tentang motivasi mereka memilih Jurnalis sebagai profesi sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan Pengalaman Baru

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru menjadi salah satu alasan utama para informan bertahan dengan profesinya. Rasa ingin tahu dengan aktivitas jurnalistik membuat mereka tertantang untuk mencoba. Hal ini sama seperti yang dikatakan Syaeful. Awalnya Syaeful hanya berminat mencoba karena sedang dibukanya lowongan pekerjaan wartawan. Meski awalnya tidak memiliki kemampuan dalam bidang menulis, ia mencoba belajar dan akhirnya mampu beradaptasi dengan pekerjaannya. Ia pun mampu bertahan dengan profesinya. Mengenai resiko yang dihadapi dengan profesinya, ia pun tidak memperlmasalahkannya. Menurutnya pengalamannya sudah menjadi alasan baginya untuk bertahan.

Sama halnya dengan Syaeful, Ardiansyah juga merasa sangat tertantang dengan profesi jurnalis. Ia terbilang orang yang cukup berani. Meski banyak resiko yang dihadapi, saat pekerjaannya menuntutnya untuk menerima tugas kapanpun dan dimanapun membuatnya hampir kehilangan nyawanya. Namun, ia tidak kapok dan berhenti, justru ia menikmati pengalaman – pengalaman tersebut. Selain itu, pendapatan yang terbilang tidak terlalu banyak tidak juga membuatnya untuk memikirkan berhenti dari profesinya. Lagi-lagi pengalaman yang ia dapatkan dari profesinya membuatnya menikmati pekerjaannya, yang tidak dapat dia dapatkan dari profesi lainnya.

“Banyak yang berpikir penghasilan adalah hal utama yang harus dipikirkan saat mencari pekerjaan. Namun saya menomorsekiankan itu, menurut saya rezeki masing-masing orang sudah ada. Dan saya memilih pekerjaan ini karena pekerjaan ini cukup unik dan memberikan pengalaman yang berkesan,”

Trio Rimbawan juga mengatakan bahwa pengalaman yang selama ini didapatkan membuatnya mampu bertahan dengan profesinya. Menurutnya profesi jurnalis bukanlah hal yang sulit bila dinikmati. Dari ketidaktahuannya hingga rasa ingin tahunya membuatnya merasa bahwa profesi jurnalis sangat cocok dengan dirinya yang menyukai hal-hal baru. Bertemu dengan orang berbeda dengan karakter berbeda membuatnya cukup belajar banyak serta mendapatkan ilmu yang banyak.

Nur Hikmah merasa bahwa profesinya mampu melatih public speakingnya. Dengan bertemu orang yang berbeda, ia dapat belajar seperti apa menghadapi narasumber. Ia merasa bahwa profesi jurnalis akan mampu melatih pola pikirnya karena dalam menyusun berita dan menentukan angle tentu tidak mudah.

Edward juga merasa bahwa pengalamannya di dunia jurnalis tidak akan dia dapatkan melalui profesi lain. Alumni biologi Unhas ini sangat menyukai tantangan, hobinya sejak menduduki bangku SMA kala itu, sangat senang membaca novel yang berbau tantangan dan mengasah pola pikirnya. Menurutnya dengan menjadi jurnalis, ia akan merasakan tantangan yang baru tiap harinya. Pengalaman yang ia dapatkan tidak akan bisa dia lupakan. Menurutnya merasakan pengalaman baru tiap harinya akan memberikannya berbagai pengetahuan.

“Kalau dulu di tempat kerja saya dengan pekerjaan saya sebagai mandor aktifitasnya hanya disitu-situ saja, yang dilakukan juga Cuma itu-itu saja tiap hari. Itu membuat saya sangat bosan, bahkan menurut saya pekerjaan seperti itu tidak mengasah kemampuan berpikir saya. Otak tidak bekerja karena tidak mendapatkan tantangan baru untuk dipecahkan,”

Dahrul Mahfud sendiri juga awalnya tidak merasakan seperti apa dunia jurnalis yang kewajibannya menghasilkan karya-karya tulis. Dulunya

ia bekerja dikantor konstruksi dan tidak pernah sama sekali merasakan menulis berita. Namun, kini dia mendapat ilmu baru yaitu belajar menghasilkan tulisan yang menarik untuk dibaca. Ia pun terbiasa dengan hal tersebut.

"Awalnya Cuma mencoba karena saya melihat lowongan perekrutan jurnalis. Ternyata pekerjaan ini sangat bagus karena pengetahuan menulis saya jadi meningkat. Pengalaman baru bertemu orang banyak juga sangat menyenangkan, Awalnya saya cukup kaku melakukan wawancara tapi ternyata semakin sering dilakukan akan terbiasa juga"

Paramita Mayadewi merasa bahwa profesi tersebut sangat erat kaitannya dengan studinya. Raya sapaan akrabnya sebagai mahasiswi S2 Unhas merasa ada banyak isu menarik yang dapat ia angkat menjadi diskusi kuliahnya. Bahkan dari job desk yang dia dapatkan, bisa menemukan referensi untuk penelitiannya. Hal ini karena isu yang ia dapatkan merupakan isu yang menarik dan bersifat kebaruan. Ia pun sering mendiskusikan beberapa permasalahan yang terjadi. Sesuai hobi.

2. Sesuai Hobi

Bekerja sesuai dengan hobi seseorang tentu akan membuat nyaman untuk bekerja. Hal ini membuat Edward bertahan dengan profesinya. Sejak masih menduduki bangku kuliah, ia aktif dengan dunia kepenulisan. Ia mampu menghasilkan karya tulis cerpen maupun puisi. Menjadi jurnalis menurutnya mampu menyalurkan hobi menulisnya tersebut. Menulis berita juga akan membantunya dalam menghasilkan jurnal penelitian yang bagus. Ia juga berencana untuk menulis sebuah buku dan tentunya dengan aktif menulis berita akan mengasah kemampuannya menghasilkan tulisan yang menarik

"Saya rencana mau lanjut S2. Saya sangat suka meneliti dan menghasilkan karya tulis ilmiah. Biasanya jurnal itu terkesan kaku dan"

membosankan, dengan profesi ini saya juga bisa belajar menghasilkan karya tulis yang tidak kaku sehingga yang membaca pun mudah memahami.”

Tidak hanya hobi menulis, menjadi jurnalis juga mampu menyalurkan hobi travelingnya. Bagaimana tidak, pekerjaan jurnalis terkadang menuntut jurnalis untuk pergi diberbagai tempat. Dengan profesi tersebut ia dapat melakukan traveling gratis.

Sejak duduk dibangku kuliah, Nurdin sangat aktif berorganisasi terutama organisasi kepenulisan dan organisasi sosial. Di organisasi tersebut ia aktif membuat tulisan-tulisan rilis untuk diberikan kepada wartawan. Dia pun aktif berdiskusi dengan para jurnalis mengenai pengalaman bekerja di media. Ia pun tertarik untuk mencoba karena menurutnya sangat tepat untuk menyalurkan hobi menulisnya. Ia menyukai isu-isu sosial dan dituangkan dalam sebuah tulisan. Dengan profesinya tersebut, ia mampu mengetahui isu sosial yang terjadi. Hal ini akan membantunya menulis isu-isu yang aktual dan tentunya akan bermanfaat untuk masyarakat.

“Saya aktif sekali di organisasi kemanusiaan. Jadi jurnalis membuat saya mengetahui ia lebih detail lagi dengan isu sosial yang membantu saya menghasilkan tulisan yang membuat masyarakat lebih peka dan sadar akan permasalahan sosial yang terjadi. Profesi ini yang terpenting adalah dimana tulisan kita dapat mengubah pola pikir masyarakat menjadi baik, kita sebagai kontrol sosial,”

Paramita Mayadewi juga sangat menyukai dunia kepenulisan. Menurutnya menulis mampu mengekspresikan jiwa seseorang. Hal ini juga sangat membantu dirinya untuk menghasilkan jurnal yang bagus untuk penelitiannya. Selain itu, Raya juga memiliki hobi travelling, ia sangat senang melakukan perjalanan ke berbagai tempat baru. Menurutnya

profesi jurnalis sangat tepat menyalurkan hobinya tersebut karena kerja jurnalis menuntut untuk mencari peristiwa dan isu dimana saja dan kapan saja..

Syaeful juga sangat hobi travelling sejak duduk di bangku kuliah. Ia aktif pergi ke beberapa tempat bersama teman-temannya. Usai menyelesaikan kuliah, ia pun mencoba menjadi jurnalis karena ia melihat bahwa profesi tersebut mampu membawa jurnalis ke sebanyak tempat.

“Saya sering melihat di tv dimana jurnalis pergi ke berbagai tempat untuk melakukan liputan. Menurut saya itu sangat menarik dan menantang. Saya sudah ditugaskan ke beberapa tempat juga untuk meliput dan tidak semua pekerjaan bisa seperti itu,”

Saat ini hampir semua orang tentu saja menyukai travelling, apalagi kalau diberikan kesempatan jalan-jalan gratis. Jtravelling yang digaji tentunya tidak didapatkannya bila tidak bekerja sebagai jurnalis. Hal ini membuat Trio Rimbawan memilih profesi jurnalis. Ia sering mendapat tugas keluar ke berbagai Kota dan diakomodasi oleh perusahaan. Jadi tidak hanya bekerja, dia juga bisa jalan-jalan tanpa mengeluarkan biaya.

Nur Hikmah juga punya hobi menulis. Hal ini terlihat saat ia memutuskan masuk ke organisasi pers kampus. Jadi sejak kuliah ia sudah menekuni dunia jurnalis. Hal ini membuatnya tidak kesulitan lagi untuk menulis berita. Menurutnya menulis membantunya untuk terus berpikir hal-hal baru karena ada berbagai masalah dan isu yang dihadapi Hikmah juga punya obsesi untuk menghasilkan buku, jadi dia memutuskan untuk tidak berhenti menulis berita meski sudah selesai berkuliah. Ia pun memutuskan untuk bekerja di media. Meski ada banyak profesi juga yang dapat membantu mengasah kemampuan menulisnya, namun menurutnya

profesi jurnalis tidak hanya membantunya untuk belajar menulis berita yang baik, juga membuatnya mampu menentukan ide menarik untuk tulisannya.

3. Lingkungan Kerja yang Nyaman

Lingkungan kerja yang nyaman tentu akan membuat karyawan betah bekerja. Untuk membangun lingkungan kerja yang baik, tentu perlu membangun lebih dahulu keakraban antar teman kerja. Beberapa informan justru merasa lingkungan dimana ia bekerja sangat membuat mereka nyaman. Dahrul Mahfud mengatakan teman kerja maupun atasan sudah seperti layaknya keluarga. Hal ini karena tidak adanya sekat antara teman dan atasan. Ia pun jadi lebih terbuka dengan teman kerjanya. Teman kerja selalu mendukung dan membantu pekerjaannya. Belajar menulisnya justru didapatkan dari bantuan teman-teman kerjanya. Para jurnalis, kata dia, sangat akrab dengan atasan. Bahkan atasan selalu memebrikan reward bagi karyawan yang berprestasi. Hal ini membuatnya lebih produktif dalam bekerja.

Dahrulpun membandingkan tempat kerjanya yang lama dan saat ini di media. Saat ditempat kerjanya yang lama, ia bahkan tidak terlalu akrab dengan teman kerjanya, senioritas menjadi hal yang melekat ditempatnya dulu bekerja. Dia pun tidak terbuka dengan atasan bahkan teman-teman kerjanya.

“Dari awal saya wawancara kerja ditempat kerja saya yang lama di salah satu bank konvensional saya merasa kurang nyaman karena dari karyawannya saja melihat saya sedikit berbeda. Pas wawancara juga sangat tegang. Pas saya dipanggil wawancara di Rakyatku, pada saat itu pimpinan yang langsung melakukan wawancara dan mereka sangat supel dan saya merasa tidak tegang ataupun kaku saat wawancara.”

Trio Rimbawan juga merasakan hal serupa. Sebelumnya ia juga pernah bekerja di media tribun timur namun bukan pada divisi redaksional.

Melihat keseharian teman-teman jurnalisnya, ia pun memutuskan untuk pindah media dan bekerja sebagai jurnalis. Menurutnya sejak awal ia sangat mudah beradaptasi dengan lingkungan kerjanya, hal ini karena teman kerja yang tidak kaku serta tidak adanya sekat antar teman kerja. Tidak hanya teman kerja atasannya pun juga sangat memperhatikan karyawannya. Diskusi rutin dilakukan guna melihat keluhan-keluhan karyawan.

Nur Hikmah merasa bahwa teman kerjanya sudah menjadi seperti keluarga kedua. Hal ini karena hubungan yang baik antara dia dan rekan kerjanya, Dukungan penuh atas prestasinya pun selalu dilakukan oleh teman-teman kerjanya. Sebagai seseorang yang merantau tidak tinggal bersama keluarga tentu membuatnya cukup sedih, namun rekan kerjanya selalu memberikan dukungan. Dia bahkan begitu betah tinggal ditempat kerja karena ada banyak hal yang bisa dia diskusikan dengan teman kerjanya.

Edward sering mengeluhkan pekerjaannya sebagai mandor. Menurutnya ia merasa pekerjaan tersebut membuatnya bosan. Meski pendapatan yang didapatkan lebih banyak, pekerjaan itu menjadi lebih sulit karena lingkungan kerja yang kaku dan rekan kerja yang membuatnya tidak nyaman. Sebagai atasan yang membawahi banyak buruh, ia tidak bisa menuangkan ide-idenya. Ia pun tidak bisa berbagai cerita karena para buruh yang terlalu serius dan takut kepada atasan. Terkadang ia harus mendengar keluhan dan caci maki bawahannya terhadap dirinya.

Sebaliknya dengan pekerjaannya saat ini yaitu menjadi jurnalis di Harian Fajar ia merasa bahwa rekan kerjanya sangat aktif mengajaknya

berdiskusi. Ia pun tidak ragu untuk menceritakan keluhannya pada rekan kerjanya karena ia merasa bahwa sudah seperti keluarga kedua. Tidak ada perasan saling menjatuhkan dan persaingan ketat antar rekan kerjanya.

Semuanya hanya berfokus pada menghasilkan berita yang layak dan menarik. Atasan pun selalu memberikan support dan menanyakan berbagai masalah yang terjadi dengan karyawan melalui rapat redaksi yang selalu dilakukan. Tidak hanya dia, rekan kerjanya yang lain juga tidak malu-malu untuk mengungkapkan semua keluhannya.

“Semua redaktur maupun pimpinan redaksi mereka merupakan orang-orang yang pernah merasakan bekerja dilapangan jadi apapun masalah kami jika tidak bisa kami selesaikan sendiri tentu saja akan dibantu oleh atasan. Dengan kepedulian seperti itu tentu saja akan membuat karyawan betah bekerja dan lebih produktif,”

Nurdin selalu betah dengan tempat kerjanya. Bahkan setelah bekerja ia juga menyempatkan diri untuk tetap tinggal dan bercengkrama dengan teman-temannya. Ia tidak pernah merasakan tekanan yang hebat dengan pekerjaan. Menurutnya semua dia nikmati karena salah satu kenyamanan bekerja ia dapatkan dari rekan kerjanya. Menurutnya sudah seharusnya tempat kerja memberikan kenyamanan. Dengan begitu hasil yang dikerjakan karyawan akan lebih maksimal.

4.3.2 Alasan Tidak Memilih Profesi Lain

1. Jaringan Pertemanan Jauh Lebih Besar

Tidak bisa dipungkiri profesi jurnalis adalah profesi yang setiap harinya bertemu dengan orang yang berbeda. Narasumber yang berbeda tiap harinya membuat para jurnalis cukup dikenal oleh banyak orang. Narasumber pun bisa menjadi teman para jurnalis. Hal ini membuat Edward

sangat suka dengan profesi tersebut. Edward mengungkapkan tidak sedikit orang yang ingin membangun jalinan pertemanan dengan para jurnalis. Hal ini sangat membantunya dalam kesehariannya. Saat dia mengalami kesulitan, terkadang narasumber yang ia temui menawarkan bantuan.

“Ada-ada saja yang menolong kita. Sering diajak ketemu sama narasumber ditaraktir. Mereka menaganggap kita sbagai saudara juga. Jadi kalau ada kesulitan kadang dibantu. Tapi kita sebagai jurnalis tetap harus menjaga jarak,”

Syaeful juga mengakui hal yang sama. Menjadi jurnalis membuat dia bisa bertemu dengan berbagai orang dari berbagai kalangan, ini membuatnya cukup akrab dengan siapa saja. Tentu saja hal ini akan membantunya bila ada kesulitan. Orang-orang penting dari berbagai profesi dan jabatan pun mengenalnya dan akhirnya ia mampu akrab karena sering bertemu.

“Senang tentunya karena dikenal sama banyak orang karena sering bertemu. Tidak semua profesi bisa membuat kita akrab dengan siapa saja. Misalnya dengan pejabat-pejabat penting. Tidak sembarang orang bisa bertemu dengan mereka dan akrab, tapi profesi jurnalis yang menuntut hal tersebut membuat kita jadi akrab dan mudah bertemu dengan mereka,”

Nur Hikmah pun merasakan hal serupa. Terkadang justru narasumber yang ingin membangun keakraban dengannya kaena profesinya. Menurutnya membentuk jaringan pertemanan tersebut sangatlah penting karena memudahkan jurnalis untuk mendapatkan informasi penting. Namun, Hikmah tetap berusaha untuk menjaga jarak dengan pertemanannya. Menurutnya terlalu akrab juga akan membuat ideologi jurnalis bisa goyah karena unsur kedekatan yang terjadi antara narasumber dan jurnalis.

“Kalau diajak kumpul sam anarasumber saya ikut saja biasanya tapi tetap dibatasi juga. Profesi ini harus membuat kita hati-hati, jangan sampai

karena terlalu dekat dengan narasumber justru kita jadi berpihak dnegan mereka bila ada masalah. Padahal kan jurnalis harus bersikap netral.”

Ardiansyah juga tidak bisa memungkiri bahwa profesi jurnalis membuatnya memiliki banyak teman, tidak hanya rekan kerja tetapi juga orang-orang yang ia temui saat meliput peristiwa maupun isu. Tidak sedikit yang mencoba untuk mengakrabkan diri, dia pun juga sangat mudah akrab dengan siapa saja. Menurutnya mudah beradaptasi dengan siapa saja menjadi hal yang penting bagi seorang jurnalis. Karena narasumber ataupun orang-orang yang ditemui bisa saja membantunya dalam hal pemberitaan, seperti memberikan informasi kejadian ataupun membantu sekadar berbagi kebahagiaan.

Siapa yang tidak ingin di publish di media mengenai prestasi atau hal-hal positif. Tentu saja semua orang ingin apalagi dipublish di media yang sudah punya nama besar. Wajah, nama dan karya yang terpampang di media membuat seseorang bisa terkenal dan tentunya membanggakan. Sebagai jurnalis di Media Harian FAJAR, Paramita Mayadewi jadi lebih dikenal oleh dosen-dosennya. Karena telah terkenal dikalangan dosen, banyak yang karena profesinya. tidak sedikit dosen yang ingin mencoba akrab dengannya. Dosen yang notabene nya begitu dikatakuti oleh mahasiswa karena sikap kaku dan tegas justru tidak lagi dirasakan Paramita. Hal ini karena beberapa dosen justru mengakrabkan diri dengannya.

“Karena Fajar kan media besar di Sulawesi jadi banyak yang cukup kaget juga karena saya bekerja disana. Perubahan drastis dosen-dosen juga sangat kelihatan. Mereka jadi sering bertany soal pekerjaan saya, terus suka tanya juga bagaimana kalau mau dipublish di FAJARA. Menyenangkan sih karena bisa membantu kuliah saya juga pastinya karena akrab dengan dosen,”

Dahrul dan Nurdin juga jadi lebih akrab dengan siapa saja. Ia bisa membangun pertemanan yang lebih luas. Menurut mereka ini tidak bisa didapatkan dari profesi lain.

2. Adanya Tantangan Kerja

Profesi Jurnalis tidak terlepas dari berbagai resiko bahkan yang bisa mengancam jiwa. Hal ini sudah menjadi hantu yang menggerayangi pekerjaan para jurnalis. Berbagai pendapat negatif mengenai bahaya menjadi jurnalis sudah banyak dibicarakan. Hal ini diakui oleh Edward, namun menurutnya setiap pekerjaan memiliki resikonya masing-masing. Ia pun tetap berani memutuskan memilih profesi jurnalis. Dia pun menegaskan sangat berani menerima resiko apapun, Semua pekerjaan yang terpenting adalah yang benar-benar disukai dan sesuai passion.

Syaeful sendiri sudah lebih dahulu mengetahui resiko dari profesi jurnalis. Namun ia tetap bersikukuh dengan profesinya.

:”Kalau resiko dari awal saya sudah terimaji. Kan semua pekerjaan ada psti resikonya, tergantung bagaimana kita menghadapi. Sejauh ini saya belum rasa yang sampai bagaimana sekali tapi yanh dijalani saja. Semoga nantinya tidak akan masalah berat di pekerjaan saya,”

Pasang badan bila terjadi apa-apa sudah dilakukan oleh Ardianysah. Dengan jam kerja yang tidak tentu, membuatnya harus menerima tugas meski harus dilakukan di tengah malam. Ardi pun membuktikan bahwa pekerjaan tersebut hanya bagi orang-orang yang mempunyai keberanian. Ia mencertitakan pernah merasakan bagaimana ditikam hingga hampir meninggal. Namun baginya, tidak ada kata kapok untuk bekerja karena sejak awal dia telah menikmati rutinitas kerjanya.

Nurdin mengakui tidak sedikit kasus perlakuan kekerasan terhadap jurnalis. Namun pengalaman kekerasan tersebut justru tidak membuat para jurnalis untuk berhenti dari pekerjaannya. Menurutnya tiap orang memiliki tujuan hidupnya sendiri. Meski mengetahui resiko yang terjadi dari pilihannya tentunya semua itu sudah menjadi hal yang diperhitungkan sebelumnya. Menurutnya profesi orang-orang yang mengambil profesi tersebut bukan lagi mempermasalahkan mengenai keamanan diri secara fisik saja, tetapi dibalik itu ada hasrat dan passion yang lebih terpuaskan.

Trio Rimbawan juga mengatakan demikian, meski menurutnya keamanan diri juga penting, namun baginya semua tergantung dari bagaimana jurnalis menjaga dirinya. Sebagai jurnalis tentunya dibekali dengan insting dan cara menghadapi berbagai konflik dalam pelaksanaan tugasnya.

“Sebenarnya kalau resiko seperti itu bisa datang kapan saja bahkan ketika kita sudah berhati-hati dan bukan hanya yang merasakan itu orang-orang dengan profesi jurnalis, tetapi pekerjaan lain juga. Tergantung dari kita bagaimana menjaga diri saja. Profesi ini memang punya tantangannya sendiri yah salah satunya tantangan seperti itu,”

Trio sendiri pernah merasakan bagaimana merasakan langsung seperti apa dunia kriminal. Bertemu dengan banyak pejabat berkasus dan para pelaku kriminal. Namun ia sangat menikmati hal tersebut. Ia juga tidak terlalu khawatir karena sejiap profesi ada undang-undang perlindungan yang berlaku.

“Tidak masalah sih karena kita juga dilindungi hukum. Jadi ada badan hukum yang akan mengawasi pekerjaan dan juga masalah kita. Itu sangat membantu para jurnalis dalam bekerja. Kita hanya perlu hati-hati saja dan mengikuti etika yang sudah ditetapkan,”

Nur Hikmah sebagai jurnalis perempuan tentu perlu ekstra hati-hati, mengenai resiko yang mesti dia hadapi, menurutnya tidak ada resiko yang

saat ini belum bisa dia lewati karena sampai saat ini tidak ada masalah serius yang mengancam menurutnya. Ia mengakui di mediana saat ini, perempuan lebih diberi keringanan dari pria. Tugas-tugas yang diberikan pun tidak sama porsi dari laki-laki. Namun ia tetap tegas bahwa apapun resiko yang didapatkan, ia pun akan teguh pada pilihannya.

Meski perempuan tetapi ia merasa cukup berani untuk memilih profesi jurnalis. Resiko apapun yang ia hadapi menurutnya akan ia terima. Ia mengakui resiko jam kerja yang tidak teratur membuatnya harus menerima bahkan bila harus liputan di malam hari. Keluarganya pun sempat mengeluhkan hal tersebut. Paksaan dari keluarga agar ia berhenti justru ingin dia buktikan dengan prestasi yang dia lakukan.

4.4 Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori motivasi maslow dimana motivasi manusia terbentuk karena lima hierarki kebutuhan yang digambarkan dalam piramida, dimana jenjang terbawah yaitu: (1) kebutuhan fisiologis selanjutnya (2) kebutuhan keamanan, dilanjutkan (3) kebutuhan dimiliki dan cinta, (4) kebutuhan harga diri dan (5) kebutuhan aktualisasi diri.

Menurut Maslow, jenjang kebutuhan terbawah merupakan kebutuhan yang paling pertama yang harus terpenuhi lebih dahulu. Jika kebutuhan terbawah telah terpenuhi, maka kebutuhan di atasnya yang selanjutnya ingin dipenuhi. Meski kebutuhan tidak terpenuhi secara substansial, namun kebutuhan tersebut tidak lagi menjadi faktor utama.

Disamping teori motivasi Maslow, adapula beberapa teori yang muncul sebagai teori penyebab motivasi seseorang melakukan suatu pekerjaan. Berikut merupakan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli.

Maka dari Teori analisis Motivasi Maslow, peneliti akan menjawab rumusan masalah sesuai dengan data dilapangan

4.2.1 Kebutuhan Fisiologis

Berdasarkan Teori Motivasi Maslow, ia mengemukakan bahwa kebutuhan yang paling utama bagi seseorang untuk termotivasi melakukan sesuatu dikarenakan kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan akan sandang, pangan dan segala kebutuhan yang memenuhi kebutuhan secara fisik. Dari hasil pengolahan data, Para Jurnalis yang merupakan alumni non ilmu komunikasi mengatakan dengan menjadi jurnalis, mereka sudah cukup memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Rata-rata para jurnalis mampu menyesuaikan kebutuhan dengan pendapatan yang mereka dapatkan. Hal ini dibenarkan oleh Dahrul Mahfud,

“Di papua dulu tempat saya bekerja gajinya cukup tinggi tapi sama saja kebutuhan meningkat. Akhirnya saya coba masuk di media. Saya cukup puas dengan gaji yang saya dapatkan. Bahkan menurut saya cukup besar untuk sebuah media,”

Nur Hikmah dan Trio Rimbawan juga menjelaskan hal yang sama. Menurutnya kompensasi yang mereka dapatkan dengan bekerja sebagai jurnalis dirasa sudah sangat cukup memenuhi kebutuhannya. Mereka tidak pernah merasa kekurangan dengan pendapatan yang ia dapatkan. Bahkan hal itu menjadi salah satu faktor yang membuat mereka bertahan diprofesi jurnalis.

Selama bekerja sebagai jurnalis, Hikmah bahkan mampu mebiayai seluruh kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Hal ini membuatnya cukup puas dengan perolehan pendapatan yang ia dapatkan. Menurutnya, pekerjaan yang ia lakukan dirasa sudah sangat sebanding dengan kompensasi yang diberikan. Hal itu dikarenakan selama ini ia masih merasakan liputan yang menurutnya tidak terlalu berat.

Meski terbilang waktu yang digunakan untuk bekerja cukup banyak. Tapi menurut Saeful yang ia dapatkan juga sudah sangat setimpal. Awalnya memasuki dunia jurnalis ia tidak pernah berpikiran untuk mencari pekerjaan karena sebuah pendapatan, namun ia hanya berpikir bagaimana ia bisa menghilangkan rasa penasarannya tentang bagaimana profesi jurnalis. Karena telah nyaman bekerja, Saeful akhirnya tidak mempermasalahkan gaji lagi. Karena dalam pekerjaannya semua tergantung dari berita yang dimuat.

Edward juga merasa bahwa pendapatannya menjadi jurnalis masih mampu memenuhi kebutuhannya. Menurutnya banyak pendapatan yang cukup tergantung dari kepuasan masing-masing orang. Meski pendapatannya menjadi jurnalis tidak sebanding dengan pendapatannya saat dulu bekerja sebagai mandor di Papua, namun ia masih tetap mampu memenuhi kebutuhan fisiologinya.

“Kadang pusing juga pas liat gaji masuk ternyata cuman sedikit tapi yah memang tidak semua berita kita buat bisa naik. Saya nikmati saja karena Alhamdulillah dari gaji tersebut juga bisa saya simpan walaupun cuman sedikit. Kalau cuman gaji yang dicari, saya pasti tidak pindah dari Kalimantan yang dulunya gaji saya sampai dapat puluhan juta. Tapi karena memang lebih tertantang saja kalau jadi jurnalis,”

Edward menekankan bahwa profesi jurnalis juga punya masa depan yang bagus. Ia mengambil dari beberapa senior jurnalisnya. Diakuinya bahwa

berbeda dari profesi lainnya untuk pendapatannya sendiri disesuaikan oleh kerja keras sang jurnalis, jadi seorang jurnalis memang harus mampu menghadapi kerasnya bekerja dilapangan untuk mendapatkan kompensasi yang banya.

Ardiansyah juga tidak pernah merasakan permasalahan dengan pendapatannya selama bekerja sebagai jurnalis. Ia merasa bahwa kebutuhannya selalu bisa terpenuhi. Menurutnya untuk masalah pendapatan yang terpenting adalah mensyukuri rezeki yang dia dapatkan. Menurutnya pendapatan yang ia dapatkan telah sebanding dengan pengalaman dan pekerjaannya sekarang.

“Untuk gajinya dihitung per berita. Tapi tidak masalah menurutku. Ada-ada saja ji pasti cara untuk bisa makan. Sekarang pun juga tidak cukup tapi sebenarnya semua itu tergantung dari individu. Semakin tinggi kerjaa semakin banyak juga kebutuhan. Saya Alhamdulillah masih bisa dicukupkan saja.”

Paramita Mayadewi juga selalu bersyukur dengan pendapatan yang ia dapatkan dari profesi jurnalisnya. Dia tidak terlalu memikirkan pendapatannya karena ia juga memiliki bisnis lain yang cukup memenuhi kebutuhannya.

“Karena mungkin saya masih terbilang baru kerja jadi gaji juga belum seberapa. Untungnya ada usaha butik yang saya jalani dan saya juga ada bergelut di bidang event organizer sama teman-teman. Bukan karena tidak puas dengan yang saya dapat dari jurnalis. Tapi karena jadi investasi saja, siapa tahu kapan-kapan terjadi sesuatu dan saya kena PHK ada sampingan yang bisa saya andalkan.”

Nurdin pun tidak pernah mempermasalahakan pendapatannya dengan berprofesi sebagai jurnalis. Ia merasa sudah tercukupi lewat hal lain yaitu penyaluran passionnya yang ia geluti sejak menduduki bangku kuliah.

4.2.2 Kebutuhan Keamanan :

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, Maslow kemudian menjelaskan kebutuhan Keamanan menjadi kebutuhan yang selanjutnya ingin dipenuhi. Kebutuhan keamanan tersebut meliputi kebutuhan rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, kebebasan dari daya-daya mengancam.

Namun ternyata tidak sedikit resiko yang didapatkan seorang jurnalis, bahkan mengancam jiwa para jurnalisnya. Resiko tersebut dikatakan Edward tidak menjadi sebuah masalah, bahkan, menurutnya ia sangat menanti untuk mendapatkan tugas tersebut.

“Menurut saya hal seperti itu bukan resiko. Saya pernah bekerja di tambang dan pekerjaan itu menurut saya jauh lebih beresiko. Kalau jadi jurnalis paling-paling cuman kena busur, kecelakaan. Hal seperti itu dimanapun bisa saja di dapatkan dan dari profesi apapun,”

Andi Trio Rimbawan mengatakan resiko profesi jurnalis telah ia ketahui sebelumnya, namun justru resiko tersebut menjadi tantangan tersendiri untuknya. Sebelumnya, Trio sapaannya bekerja sebagai pegawai di perhotelan karena ia sempat berkuliah di akademi pariwisata. Namun pekerjaan yang cukup monoton dan tidak menantang justru membuat Trio merasa bosan.

Trio memutuskan bekerja di media cetak namun ditempatkan dibagian sirkulasi. Pengalaman teman-teman wartawannya membuat Trio tertarik untuk bekerja. Bahkan, ia justru tertarik untuk merasakan langsung dunia kriminal dan kasus-kasus berat lainnya.

Meski mendapat teguran dari keluarga agar mengurangi peliputan kriminal karena dirasa cukup membahayakan, namun Trio tidak pernah merasa ketakutan untuk melanjutkan profesinya. Menurutnya, resiko bukan menjadi hal yang ditakutkan namun sesuatu yang memang harus dihadapi.

Dalam sebuah pekerjaan resiko menjadi musibah yang tidak bisa dipungkiri. Hal ini dikatakan Saeful yang merasa bahwa apapun resiko yang ia dapatkan sudah menjadi pilihannya. Hal itu menurutnya bukanlah menjadi sebuah masalah karena dia telah mendapatkan sesuatu yang lebih saat menjadi jurnalis.

“itu kan sudah jadi resiko dan memang harus dihadapi. Semua pekerjaan kan pasti ada resikonya tergantung kita yang hadapi. Saya hanya tidak menyangka dengan pekerjaan wartawan yang pagi sampai malam hari tapi lama kelamaan saya menjadi terbiasa,”

Image pekerjaan jurnalis yang beresiko bahkan pernah dirasakan langsung oleh Aridansyah. Bahkan hampir mengancam jiwanya. Namun hal tersebut tidak membuat Ardi berhenti untuk bekerja.

“Saya pernah saat habis liputan subuh ditikam sama geng motor karena pulang liputan larut malam. Tapi menurut saya itu memang sudah musibah. Itu tidak menjadi trauma bagi saya. Saya tetap fine-fine saja bekerja. Karena memang bidang saya sudah disini. Yang terpenting bagi adalah bagaimana dari profesi yang saya geluti dapat menjadi pengalaman dan saya bagikan ke masyarakat,”

Nurdin pun sebagai anggota dari Aliansi Jurnalis Independen mmerasakan resiko yang cukup tinggi dengan profesi jurnalis. Ia melihat beberapa kasus yang didapatkan oleh para jurnalis. Bahkan resiko tersebut kurang menjadi perhatian perusahaan media karena masih banyak jurnalis yang tidak mendapatkan jaminan kerja, padahal profesi jurnalis sangat rentan dengan resiko tinggi melihat waktu kerja yang hampir 24 jam.

Namun hal tersebut tidak menggugurkan keinginannya untuk terus berkarya didunia jurnaistik. Menurutnya resiko menjadi jurnalis dapat diantisipasi tergantung dari individunya sendiri bagaimana mampu menjaga diri. Namun, musibah memang tidak dapat dihindari jika memang waktunya terjadi namun dapat diminimalisir.

Nur Hikmah sendiri mengatakan selama ia dua tahun bekerja di media, belum merasakan sesuatu yang membahayakan dirinya. Hal ini karena ia selalu ditempatkan dalam liputan ekonomi dan bisnis. Ia tidak pernah merasa kesulitan dalam proses peliputan justru ia merasa senang karena dari liputan yang dia lakukan, menjadi akrab dengan berbagai petinggi bisnis. Namun, jika ia nantinya mendapatkan pemindahan tugas lebih berat yang bahkan akan memberikan banyak resiko, ia mengatakan akan tetap bertahan dengan pekerjaannya.

“Saya sepertinya akan tetap bertahan. Karena merasa nyaman atau apa tapi setidaknya kan kita sudah punya basic menulis, sudah tahu cara menembus narasumber karena pekerjaan ini kan bukan hanya mengandalkan fisik tapi kita otak kita disuruh berpikir jadi saya kira bisalah dilakukan,”

4.2.3 Kebutuhan Sosialisasi, Dimiliki dan Cinta

Selanjutnya, teori Maslow melanjutkan pada jenjang kebutuhan dimiliki dan cinta. Ia memaparkan bahwa kebutuhan tersebut merupakan bagian dari keinginan berada dalam kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa lingkungan sosial ditempat kerja sangat baik. Keramahan teman kerja menjadi salah satu alasan bertahannya para alumni non ilmu komunikasi dengan profesi. Hubungan sosial yang erat antara satu sama lain ditempat kerja membuat para jurnalis tidak terbebani. Semua informan menyatakan bahwa tidak ada sekat pertemanan antara satu dengan yang lain. Selain itu, pertemanan diluar kantor juga jauh lebih banyak.

Dengan menjadi jurnalis, mereka mampu menjalin hubungan sosial keberbagai tempat. Jaringan pertemanan yang cukup banyak tersebut menjadikan jurnalis sangat terbantu dalam beberapa hal. Hal ini dikemukakan oleh Edward yang mengatakan bahwa saat ia bekerja menjadi jurnalis ia mampu menghasilkan ribuan kontak dan membentuk pertemanan yang lebih banyak jauh sebelum ia bekerja di pertambangan. Walau penghasilan jauh lebih tinggi, namun rasa kekeluargaan dan pertemanan yang jauh lebih banyak menjadi hal yang menurutnya jauh lebih penting.

“Saat saya ditambang kontak saya cuman 1000. Sekarang sudah mencapai lima ribu kontak. Dengan pertemanan kita bias sangat terbantu. Menurut saya dari pertemanan kita bias sangat tertolong, kadang saya pergi makan dan tiba-tiba teman sudah membayarkan makanan dan pertolongan lain. Teman-teman kerja sangat baik begitu pun dengan para atasan. Paling hanya dapat teguran soal naskah, selebihnya kita kembali berteman dan tidak pernah saling dendam. Kalau ditempat saya dipertambangan saya mungkin mandor mereka sopan kepada saya tapi dibelakang saya belum tentu.”

Hal ini juga diutarakan oleh Saeful, setelah rasa penasarannya dengan dunia jurnalis telah tercapai akhirnya ia mampu beradaptasi. Hal ini dikarenakan karena ia merasa rasa kekeluargaan antara teman kerja bahkan atasan. Ditambah lagi kekeluargaan juga bisa ia dapatkan saat menjadi jurnalis dengan para narasumber yang ia temui. Menurutnya, pertemanan sangat membantu dia dalam pelbagai hal. Semisal, ia jelaskan saat ia sangat membutuhkan bantuan, karena pertemanannya di berbagai tempat membuat ia tidak menyangka pertolongan bisa datang tiba-tiba walau ia tidak meminta.

Dahrul Mahfud bahkan sudah merasakan welcome para pekerja media saat ia baru melakukan tes. Saat itu panggilannya di sebuah perusahaan jasa yang bersamaan dengan tes di media tempat ia melamar. Namun, rasa welcome dan keramahan dari orang-orang yang ia temui Profesi jurnalis

terkesan lebih santai. Yang terpenting menurut Mahfud adalah teman-teman kerja yang membuat dia merasa betah.

“Sebelum saya masuk di sebuah pekerjaan saya pasti melihat dulu orang-orang didalamnya. Saya selalu menyapa mereka dan saya membandingkan ternyata ditempat kerja saya yang satu mereka kurang welcome, sangat berbeda dengan di media, saat tes tidak terlalu kaku dan semuanya sangat terbuka. Kita mengobrol banyak hal dan saya suka seperti itu,”

Mahfud sempat bekerja di industry perbankan, namun, tidak lewat dari satu bulan bekerja ia memutuskan berhenti karena tidak merasa nyaman dengan suasana kerjanya. Ia amat sulit merasakan berbincang bebas dengan teman kerjanya yang lebih dahulu masuk.

Ardiansyah menjelaskan bahwa sosialisasinya di lingkungan tempat kerja sangat baik. Welcome teman-teman kerjanya membuat Ardiansyah nyaman untuk bekerja. Walau begitu, ia tidak terlalu memproblematikan masalah lingkungan kerja. Menurutnya tekanan ditempat kerja bisa didapatkan dalam profesi apapun. Tergantung bagaimana individu menyikapinya dan bekerja dengan profesional.

Paramita Mayadewi juga menjelaskan salah satu nilai plus dari profesi wartawan adalah terjalinnya hubungan di berbagai kelompok dari kalangan manapun. Ia merasa ada banyak cara jurnalis untuk membangun relasi dengan narasumber. Bahkan tidak sedikit narasumber yang justru welcome dan sangat ingin membangun kekaraban dengan jurnalis terutama yang bekerja di media besar. Hal ini membantu Paramita dalam berbagai masalah terutama untuk mencari informasi berita.

Nurdin pun menjalin berbagai pertemanan dengan profesinya sebagai jurnalis. Ia bahkan bergabung di organisasi aliansi jurnalis independen. Dia mulai aktif berbincang dengan jurnalis-jurnalis dari berbagai media. Selain itu

tidak sedikit yang menghormati profesi tersebut, banyak pula yang ingin merasakan profesi ini. Ia cukup bangga karena dikenal oleh banyak orang dengan profesi yang berbeda.

Nur Hikmah juga merasakan senang bergabung dengan individu yang bergelut di profesi jurnalis. banyak jalinan pertemanan yang dia buat dengan profesinya.

“Kebetulan saya liputan ekonomi. Dan cukup dikenal di lingkungan para pengusaha. Walaupun saya sudah pindah media, tapi sangat terbantuan karena sebelumnya sudah saling mengenal. Tidak sulit lagi pas wawancara karena mereka sangat welcome dengan saya. Tapi tetap dibatasi, kita berteman tapi tetap harus tahu sampai dimana batas pertemanan jurnalis dan narasumbernya.”

Trio Riombawan merasa ada banyak keuntungan menjadi jurnalis termasuk membantunya dalam membangun jalinan pertemanan dengan siapa saja. Apalagi seorang jurnalis harus mampu menguasai berbagai ilmu seperti politik, ekonomi, kesehatan karena job desk peliputan jurnalis selalu berganti. Ini membuat jurnalis akan lebih banyak menemui narasumber dari berbagai profesi, Membangun pertemanan dengan narasumber merupakan hal yang wajib menurutnya bagi seorang jurnalis karena hal ini akan memudahkan jurnalis dalam mencari informasi untuk pemberitaan. Narasumber juga akan merasa lebih nyaman karena adanya kedekatan dengan jurnalis. Kedekatan tersebut bisa membuat narasumber lebih terbuka untuk memberi informasi pada jurnalis.

4.2.4 Kebutuhan Harga Diri :

Dalam Teori Maslow dijelaskan bahwa salah satu motivasi manusia melakukan sesuatu karena adanya kebutuhan harga diri. Dalam hal ini kebutuhan harga diri terbagi atas dua yaitu kebutuhan tipe bawah dimana

kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, perhatian, reputasi dan kebanggan diri.

Sementara itu adapula kebutuhan tipe atas terdiri dari penghargaan diri sendiri, kebebasan, kecakapan, keterampilan dan kemampuan khusus. Dari kedua tipe tersebut dan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada enam informan, untuk tipe bawah penghargaan orang lain dengan statusnya sebagai jurnalis terutama orang terdekat memberikan penilaian yang positif.

Hal ini diutarakan Saeful, dimana keluarga maupun teman terdekat tidak pernah merasakan permasalahan dengan pekerjaannya sebagai jurnalis. Keluarga Syaiful sendiri memberikan dukungan penuh dengan bakat Syaiful sebagai kuli tinta. Walau keluarga sempat memberikan saran untuk mencoba pekerjaan lain, namun pilihan profesi yang akan digeluti Syaiful tetap pada keputusannya.

Nur Hikmah juga mengatakan hal demikian. Keluarganya bahkan merasa sangat bangga saat Hikmah memutuskan menjadi seorang jurnalis.

“Dulu hanya Koran FAJAR yang ada dikampung saya. Ketika itu saya coba daftar di FAJAR. Orang tua tahu bahkan sangat senang sampai tulisan saya selalu diperlihatkan ke tetangga. Banyak yang bertanya juga bagaimana cara saya bisa masuk di media. Cukup bangga juga dikasih begitu”

Trio Rimbawan pun merasa keluarga sangat welcome dengan pekerjaannya.. Tidak ada pertentangan ataupun pelarangan dari keluarga. Dari tiga narasumber tersebut dapat ditemukan bahwa kebutuhan harga diri tipe bawah dan atas mereka sudah terpenuhi.

Dahrul Mahfud juga mengungkapkan hal yang sama. Walau profesinya sempat dipertanyakan karena banyaknya penilaian yang kurang

baik tentang profesi jurnalis. Namun karena rasa nyamannya bekerja, membuat keluarga akhirnya menerima pekerjaannya saat ini.

Adapun Informan yang tidak mendapatkan kebutuhan tipe bawah, dimana orang terdekat sangat tidak mendukung profesinya. Meski begitu, informan tetap memutuskan untuk mendalami profesi jurnalis. Salah satunya dikatakan oleh Paramita Mayadewi yang mendapatkan penolakan dari orang terdekat.

“Awalnya orang tua memang maunya saya bekerja di pemerintahan makanya saya masuk administrasi Negara untuk menyenangkan orang tua. Sampai sekarang ibu yang paling menentang pekerjaan saya. Menurutnya profesi jurnalis tidak cocok untuk perempuan karena jam kerja yang pagi hingga malam hari dan cukup banyak resiko yang didapatkan, Tapi saya tidak pernah menyerah. Cara saya supaya tidak terima dengan membuktikan bahwa saya suka pekerjaan ini dan saya bisa bertahan dengan profesi ini.”

Edward juga mendapat penolakan keras dari calon istrinya karena persepsi yang tidak baik mengenai profesi jurnalis.

Walau ditentang, Edward tetap merasa bahwa pengalaman yang ia dapatkan ditempat kerja tidak sebanding dengan penolakan tersebut. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan tipe atas jauh lebih penting.

Di tempat kerjapun, informan merasakan reward yang baik dari teman kerja dan atasan. Hal ini juga diperkuat dengan jawaban dari Edward dimana para atasan selalu memberikan reward dan rasa bangga atas kerja keras dari karyawannya. Para atasan pun selalu membina dan mendorong

4.2.4 Kebutuhan Harga Diri :

Dalam Teori Maslow dijelaskan bahwa salah satu motivasi manusia melakukan sesuatu karena adanya kebutuhan harga diri. Dalam hal ini kebutuhan harga diri terbagi atas dua yaitu kebutuhan tipe bawah dimana

kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, perhatian, reputasi dan kebanggan diri.

Sementara itu adapula dimana kebutuhan tipe atas terdiri dari penghargaan diri sendiri, kebebasan, kecakapan, keterampilan dan kemampuan khusus. Dari kedua tipe tersebut dan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada enam informan, untuk tipe bawah penghargaan orang lain dengan statusnya sebagai jurnalis terutama orang terdekat memberikan penilaian yang positif.

Hal ini diutarakan Saeful, dimana keluarga maupun teman terdekat tidak pernah merasakan permasalahan dengan pekerjaannya sebagai jurnalis. Keluarga Syaiful sendiri memberikan dukungan penuh dengan bakat Syaiful sebagai kuli tinta. Walau keluarga sempat memberikan saran untuk mencoba pekerjaan lain, namun pilihan profesi yang akan digeluti Syaiful tetap pada keputusannya.

Nur Hikmah juga mengatakan hal demikian. Keluarganya bahkan merasa sangat bangga saat Hikmah memutuskan menjadi seorang jurnalis.

“Dulu hanya Koran FAJAR yang ada dikampung saya. Ketika itu saya coba daftar di FAJAR. Orang tua tahu bahkan sangat senang sampai tulisan saya selalu diperlihatkan ke tetangga. Banyak yang bertanya juga bagaimana cara saya bisa masuk di media. Cukup bangga juga dikasih begitu”

Trio Rimbawan pun merasa keluarga sangat welcome dengan pekerjaannya. Tidak ada pertentangan ataupun pelarangan dari keluarga. Dari tiga narasumber tersebut dapat ditemukan bahwa kebutuhan harga diri tipe bawah dan atas mereka sudah terpenuhi.

Dahrul Mahfud juga mengungkapkan hal yang sama. Walau profesinya sempat dipertanyakan karena banyaknya penilaian yang kurang baik tentang

profesi jurnalis. Namun karena rasa nyamannya bekerja, membuat keluarga akhirnya menerima pekerjaannya saat ini.

Adapun Informan yang tidak mendapatkan kebutuhan tipe bawah, dimana orang terdekat sangat tidak mendukung profesinya. Meski begitu, informan tetap memutuskan untuk mendalami profesi jurnalis. Salah satunya dikatakan oleh Paramita Mayadewi yang mendapatkan penolakan dari orang tua.

“Awalnya orang tua memang maunya saya bekerja di pemerintahan makanya saya masuk administrasi Negara untuk menyenangkan orang tua. Sampai sekarang ibu yang paling menentang pekerjaan saya. Menurutnya profesi jurnalis tidak cocok untuk perempuan karena jam kerja yang pagi hingga malam hari dan cukup banyak resiko yang didapatkan, Tapi saya tidak pernah menyerah. Cara saya supaya tidak terima dengan membuktikan bahwa saya suka pekerjaan ini dan saya bisa bertahan dengan profesi ini.”

Edward juga mendapat penolakan keras dari orang terdekatnya. Hal ini karena persepsi yang tidak baik mengenai profesi jurnalis. Walau ditentang, Edward tetap merasa bahwa pengalaman yang ia dapatkan ditempat kerja tidak sebanding dengan penolakan tersebut. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan tipe atas jauh lebih penting.

4.2.5 Aktualisasi Diri

Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan Aktualisasi diri merupakan salah satu kebutuhan tingkat atas yang paling terakhir yang ingin terpenuhi. Aktualisasi diri menurut Maslow adalah melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sendiri sepenuh kemampuannya sendiri.

Dari hasil pengolahan data ditemukan bahwa aktualisasi diri merupakan salah satu faktor pendorong alumni non ilmu komunikasi menjadi jurnalis. dari enam informan yang diwawancarai, awal memilih profesi jurnalis adalah mencoba memilih profesi tersebut karena keingintahuannya dengan dunia jurnalis.

Setelah memasuki dunia jurnalis akhirnya mampu beradaptasi. Hal ini juga dikarenakan profesi jurnalis memiliki tantangan dan kondisi yang cukup berbeda. Menemukan kegiatan dan hal yang baru setiap harinya menjadi pengalaman yang cukup menarik bagi alumni non Ilmu Komunikasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Syaeful yang menyatakan profesi jurnalis sesuai dengan hobinya yang menyukai dunia traveling.

“Saat itu saya sering menonton tv dan baca koran dan akhirnya berpikir sepertinya pekerjaan jurnalis enak karena bertemu banyak orang mulai dari pejabat sampai kalangan bawah. Selain itu, bisa jalan-jalan juga, jadi saya cob-coba saja mendaftar. Dulu sempat mendaftar di Bank biar orang tua bangga dan akhirnya diterima tapi saya tidak suka pekerjaannya karena terlalu monoton dan memakai seragam..”

Meski sebelumnya tidak memiliki bakat menulis, Syaeful tetap yakin akan mampu beradaptasi dengan dunia jurnalis. Karena tuntutan menjadi jurnalis membuat Syaeful akhirnya mampu menulis. Hal ini bertolak belakang dengan jurusannya yang merupakan lulusan teknik Kimia. Namun walau lulusan Teknik Kimia, Syaeful tidak pernah berniat untuk memilih profesi sesuai bidang ilmunya, karena jurusan yang dia pilih merasa sudah cukup memberikan pengalaman dan tantangan untuknya.

Pengalaman baru dan tantangan menarik yang didapatkan dengan menjadi jurnalis juga membuat Edward memutuskan pekerjaannya di pertambangan dengan pendapatan 15 juta per bulan dan memilih profesi jurnalis. Hobinya menulis sejak duduk di bangku Sekolah Dasar dan menjadi

peneliti dibidang biologi membuat Edward merasa yakin dengan profesi jurnalis akan mampu mengeksplor bakat menulisnya dalam bidang penelitian.

Menurutnya profesi jurnalis sangat tepat menyalurkan keinginannya untuk menghilangkan kekakuan menulis penelitian. Hobinya sebagai jurnalis dan tujuannya untuk meneliti manusia dan lingkungan hidup dirasa saling berkorelasi.

Edward mulai menyukai profesi jurnalis yang memberikan ia banyak pengetahuan dibanding pekerjaannya di tambang. Kesulitan menembus narasumber meningkatkan semangatnya untuk terus berkembang. Pekerjaan jurnalis membuatnya terus berpikir dalam memecahkan masalah menghadapi narasumber.

Meski pendapatan tinggi ia dapatkan di tambang, namun ia merasa pola pikirnya menjadi tidak berkembang karena pekerjaan yang ia kerjakan setiap harinya sama dan bertemu dengan orang yang sama.

Hobi Menulis juga dirasakan Nur Hikmah sejak di bangku SMP. Hingga melakukan perantauan saat memasuki bangku kuliah, dengan pengalaman aktif di dunia kepenulisan dalam UKM fakultas yang bergerak di media investigasi kampus membuatnya merasa cukup menjadi modal awalnya untuk bekerja di media.

“Enam bulan saya mengikuti UKM tersebut dan saya sangat tertarik karena cukup menantang. Kasus yang dibongkar sangat ditentang oleh birokrat dan akhirnya dibredel karena sangat ekstrim memberitakan. Saya akhirnya rajin menulis, membaca Koran dan akhirnya ada yang menawarkan untuk bekerja di media,”

Untuk seorang mahasiswa, kata dia, pekerjaan jurnalis dirasa jauh lebih baik dibandingkan pekerjaan teman-teman sekampusnya.

“Kalau jadi jurnalis otak kita jalan, wawasan bertambah, dibanding-teman-teman saya yang hanya duduk di toko menjaga. menurut saya jauh lebih sulit dan melelahkan,”

Hikmah, sapaannya walau kini telah lulus kuliah, namun ia tidak pernah tertarik untuk menggeluti pekerjaan yang sesuai bidang ilmunya. Keputusannya memilih jurusan Bahasa Inggris karena keinginan dari keluarga. Hal ini dilatarbelakangi oleh almarhum ibunya yang merupakan seorang guru bahasa Inggris di Sekolah Dasar.

Andi Trio Rimbawan juga mengatakan hal demikian. Walau tak memiliki kemampuan menulis, namun, ia sangat tertantang untuk merasakan dunia jurnalistik. Lanjut, ia mengatakan dunia jurnalistik ia rasakan menantang saat melihat pola kerja teman-temannya yang menemui berbagai narasumber dan mendatangi berbagai lokasi.

“saya dulu di sirkulasi saat masih di media cetak dan teman-teman redaksi sering menceritakan tentang pekerjaannya dan setelah disirkulasi saya akhirnya dipindahkan ke redaksi itu juga karena kemauan saya. Saya pindah media dan meliput kriminal, politik dan ternyata menyenangkan dan saya suka pekerjaan itu. Saya tidak punya bakat menulis dan sama sekali tidak pernah menulis tapi karena saya suka tantangan pekerjaannya jadi saya akhirnya terbiasa,”

Mencoba dunia jurnalistik di media cetak juga menjadi keputusan Paramita Maya Dewi. Sejak kecil ia menyukai dunia tulis menulis. Saat memasuki SMP ia sering mendengarkan radio dan akhirnya saat memasuki jenjang perkuliahan ia memulai bekerja di media radio. Ia bekerja sebagai produser dan mengerjakan berbagai naskah.

Cukup lama bekerja di media radio, temannya pun menawarkan pekerjaan di media cetak. Menurutnya bekerja di media besar terutama Fajar dapat meningkatkan kemampuan menulisnya lebih dalam lagi. Karena keinginannya menemukan pengalaman baru dan rasa penasarannya terhadap

dunia jurnalis ia pun akhirnya memutuskan bekerja di media. Meski ingin menemukan hal baru di dunia jurnalis namun ia juga tidak memiliki keinginan lain untuk berprofesi sesuai bidang ilmunya.

Menurutnya, profesi jurnalis telah sinkron dengan pendidikan yang ia ambil. Bahkan, ia melanjutkan S2 dengan mengambil jurusan administrasi Negara karena ia menganggap bahwa seorang wai tentu perlu berpendidikan tinggi.

“Biasanya saat kuliah selalu ada studi kasus mengenai media dan karena saya sudah bekerja di media jadi lebih mudah mengerjakannya. Di media kita menjadi orang yang paling tahu masalah yang terjadi karena kita yang melakukannya langsung,”

Ardiansyah juga merasakan pengalaman yang menantang saat memasuki dunia jurnalis. ia sanggup menekuni bidang jurnalistik selama enam tahun karena pengalaman yang berbeda selalu ia dapatkan. Yang terpenting menurut Ardiansyah adalah bagaimana sebuah pekerjaan mampu memberikan pengalaman baru dan mengasah kreativitas seseorang. Saat menjalankan tugasnya, ia mendapatkan banyak pengetahuan baru. Dari narasumber dan dari tempat-tempat yang dia kunjungi mmeberikannya pengalaman yang tentunya tidak akan dia dapatkan di profesi lainnya.

Senada dengan Ardiansyah, Nurdin juga merasakan bahwa profesi jurnalis sangat erat kaitannya dengan passionnya. Sejak menduduki bangku kuliah Nurdin sudah menekuni dunia tulis menulis. Ia pun sangat aktif di berbagai organisasi kemanusiaan. Dengan menjadi jurnalis, ia lebih detail lagi melihat isu social dan lingkungan di masyarakat. dengan menjadi jurnalis, ia mampu bekerja sesuai ideologiya yaitu bagaimana bermanfaat untuk masyarakat.

Profesi jurnalis menurutnya merupakan profesi yang sangat mulia bagaimana mengungkapkan berbagai masalah yang terjadi. Menjadi kontrol sosial masyarakat serta membentuk kepaan masyarakat. Hal ini sejak dulu sangat ingin dia lakukan. Dengan menjadi jurnalis akhirnya dia mampu membantu masyarakat untuk lebih peduli terhadap kondisi disekitarnya.

Dari hasil penelitian tersebut dapat membuktikan teori Maslow dimana aktualisasi diri menjadi motivasi seseorang dalam memilih sebuah pekerjaan sesuai dengan teori Maslow dimana aktualisasi diri merupakan keinginan untuk memenuhi diri lewat apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru menjadi salah satu alasan utama para informan bertahan dengan profesinya. Rasa ingin tahu dengan aktivitas jurnalistik membuat mereka tertantang untuk mencoba. Meski awalnya tidak memiliki kemampuan dalam bidang menulis, namun mencoba belajar dan akhirnya mampu beradaptasi dengan pekerjaannya.

Hal ini sesuai dengan teori Maslow bahwa aktualisasi diri merupakan salah satu faktor pendorong alumni non ilmu komunikasi menjadi jurnalis. dari delapan informan yang diwawancarai, awal memilih profesi jurnalis adalah karena keingintahuannya dengan dunia jurnalis. Mencoba memperdalam potensi yang ada di dalam diri. Rata-rata informan sejak dahulu memiliki minat di bidang kepenulisan, Setelah memasuki dunia jurnalis akhirnya mampu beradaptasi. Hal ini juga dikarenakan profesi jurnalis memiliki tantangan dan kondisi yang cukup berbeda.

5.2 Saran

Dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan menggali lebih banyak informan. Serta penyebab banyaknya alumni non ilmu komunikasi yang diterima di media-media dibandingkan alumni ilmu komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Ardianto, E.L. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

- A.M, Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Cangara, Hafied.2002.Pengantar *Ilmu Komunikasi*.Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti kualitatif*.Bandung : Pustaka Setia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*.Bandung: Citra Aditya Bakti.
- H.M, Zaenuddin.2007. *The Journalist*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Ishwara, Luwi, 2007. *Catatan- Catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta Kompas Media Nusantara.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2006. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Moelong, Lexy J, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Nurudin. 2009. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno, Budi.2006. *Etika Jurnalisme: Debat Global*. Jakarta: Institut Studi Arus.
- Robbins SP, dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*, Salemba Empat, Jakarta
- Sugiyono, 2011.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi, *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, & Kode Etik*, Penerbit Nuansa, Bandung, 2004.
- Yosef, Jani, *To Be A Journalist*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009

B. SUMBER LAIN

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/>

<http://wardalisa.staff.gunadarma.ac.id/>

<http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20159611.pdf>

<http://satrioarismunandar6.blogspot.co.id/2009/05/sembilan-elemen-jurnalisme-plus-elemen.html>

4.3 Matrik Motivasi Inofrman

	Teori Mootivasi				
	Kebutuhan Fisiologis	Kebutuhan Keamanan	Kebutuhan Bersosialisasi	Kebutuhan Harga Diri	Kebutuhan Aktualisasi Diri
Syaeful	Gaji mencukupi	<ol style="list-style-type: none"> Masih merasa aman Menerima segala resiko kerja 	<ol style="list-style-type: none"> memperbanyak jaringan pertemanan Kedekatan antara teman kerja dan atasan Lingkungan kerja yang nyaman 	<ol style="list-style-type: none"> Dukungan keluarga Penghargaan dari atasan 	<ol style="list-style-type: none"> Ingin Mencoba pengalaman baru Menyalurkan hobi travelling.
Edward	Masih merasa cukup dengan pendapatannya	<ol style="list-style-type: none"> Masih merasa aman Menerima resiko pekerjaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pertemanan yang dibentuk dengan narasumber sangat membantu keseharian Tidak ada sekat antar teman kerja dan atasan 	<ol style="list-style-type: none"> Mendapat dukungan dari keluarga Dihargai banyak orang Prestasi yang baik mendapatkan 	<ol style="list-style-type: none"> Menyukai tantangan Mendapatkan pengalaman baru Menyukai dunia kepenulisan Belajar memahami karakter orang yang berbeda Menguasai ilmu baru

			3. Lingkungan kerja yang nyaman	reward dari atasan	6. Aktif menulis berita mampu melatih dirinya menulis penelitian yang lebih baik
Nur Hikmah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Puas dengan pendapatannya 2. Kebutuhan fisiologis terpenuhi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum pernah merasakan resiko yang mengancam hidupnya 2. Menerima resiko kerja apapun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk jaringan pertemanan diluar perusahaan 2. Keakraban antar teman kerja 3. Lingkungan kerja yang nyaman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat dukungan keluarga dan lingkungan sekitar 2. Mendapatkan reward yang baik dari atasan untuk prestasi yang dicapai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyakurkan hobi menulis 2. Menyukai tantangan baru 3. Menjadi wartawan mengasah public speaking 4. Mengasah pola pikir
Trio Rimbawan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memenuhi kebutuhan fisiologinsya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima segala resiko dari pekerjaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Punya pengalaman bekerja di media 2. Mudah beradaptasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan yang baik dari atasan 2. Atasan sangat menghargai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat pengetahuan baru dari narasumber 2. mampu jurnalis

	2. Pendapatan yang dirasa sudah cukup		dengan lingkungan kerja 3. Lingkungan kerja yang nyaman 4. Sangat akrab dengan teman kerja dan atasan	pekerjaan karyawan 3. Dukungan besar dari keluarga	
Dahrul Mahfud	1. Pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya	1. Belum pernah merasakan resiko pekerjaan yang berat 2. Menerima resiko kerja apapun	1. Mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja 2. Pertemanan yang baik antara teman kerja	1. Reward yang baik dari atasan untuk prestasi kerja 2. Mendapat dukungan dari keluarga	1. Melatih kemampuan menulis 2. Mendapatkan ilmu yang banyak
Paramita Mayadewi	Punya usaha sampingan	1. Belum pernah merasakan resiko kerja 2. Menerima resiko kerja apapun	1. Membangun jaringan pertemanan yang banyak 2. Dikenal banyak orang	1. Dukungan yang baik dari teman kerja dan atasan untuk prestasi kerja	1. Sinkron dengan studi 2. Mendapat ilmu baru 3. Melatih kemampuan menulis 4. Menyukai dunia kepenulisan

				2. Mendapat penghargaan dari lingkungan sekitar	5. Menyalurkan hobi travelling
Ardiansyah	Mencukupkan pendapatan untuk kebutuhan fisiologis	Menerima resiko kerja apapun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan kerja yang nyaman 2. Teman yang banyak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan penuh keluarga 2. Dukungan atasan untuk pretasi kerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan pengalaman baru 2. Menyukai tantangan
Nurdin	Masih mampu memenuhi kebutuhan fisiologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima resiko 2. Masih merasakan kenyamanan bekerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan kerja yang nyaman 2. Teman kerja yang banyak 3. Membangun banak jaringan pertemanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan penuh keluarga 2. Pujian dan dukungan teman kerja dan atasan untuk setiap prestasi kerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih aktif menulis 2. Mengembangkan tulisan 3. Menyukai dunai kepenulisan 4. Membuat tulisan yang membantu kepekaan masyarakat